

**PEMBINAAN MASYARAKAT ISLAM  
MELALUI PENDEKATAN DZIKIR DAN PIKIR**  
(Studi pada Majelis Ta'lim Ar-Rahman RT 17 Desa Way  
Huwi Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan)

O  
L  
E  
H

TIM PENELITI

Drs. H. YAHYA AD, M.Pd  
Drs. H. ABD. HAMID, M.Ag  
H. AHMAD FATHONI, M.Pd.I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2017

## ABSTRAK

Akhir-akhir ini masyarakat dunia sedang dilanda kecemasan dari munculnya fenomena radikalisme. Berdasarkan hasil survei nasional BNPT Nopember 2017, potensi radikalisme di Provinsi Lampung mencapai 58,38%. Kian hari kian marak terjadi tindak kekerasan, baik di lingkungan rumah tangga maupun masyarakat. Bisa dalam skala kecil (lingkup komunitas masyarakat tertentu atau kelompok kelompok kecil) dan bisa juga dalam skala besar seperti antar kampung, antar desa), yang melibatkan elemen suku mapun agama. Dilihat dari latar belakang dan motifnya bisa bermacam-macam. Namun dari gejala yang nampak paling tidak ada dua hal yang menjadi faktor penyebabnya, yaitu: unsur ketidakadilan yang memicu ketidakpuasan dan pemahaman terhadap ajaran agama yang keliru. Akibatnya agama dan pemeluk agama menjadi tertuduh atau bahkan terdakwa sebagai sumber pemicu timbulnya radikalisme.

Terlepas faktor apa yang melatarbelakangi maraknya sikap dan perilaku radikal yang ditampilkan oleh sebagian orang, namun sebagai umat Islam sudah menjadi kewajiban, bahkan sebagian ulama menyatakan hukumnya “fardhu ‘ain” mempelajari syari’at Islam secara baik dan benar. Hal ini bukan saja untuk kemaslahatan dan keselamatan bagi dirinya, tapi juga bagi keluarganya, masyarakat, dan bangsa pada umumnya. Di sinilah pentingnya upaya pembinaan dilakukan guna mencerdaskan masyarakat, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual, sehingga benar-benar layak menyandang predikat “Khaira Ummah” atau sebagai umat yang terbaik.

Apa yang dilakukan oleh Majelis Ta’lim Ar-Rahman dalam pembinaan terhadap masyarakat di RT. 17 Desa Way Huwi Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan, patut diapresiasi. Untuk mengetahui apa saja program pembinaan yang dilakukan dan

bagaimana implementasinya, diperlukan penelitian dengan judul: “Pembinaan Masyarakat Islam Melalui Pendekatan Dzikir dan Pikir (Studi pada Majelis Ta’lim Ar-Rahman RT 17 Desa Way Huwi Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan)’. Masalah yang menjadi bahan telaahan dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah implementasi pembinaan masyarakat Islam melalui pendekatan dzikir dan pikir yang diterapkan pada Majelis Ta’lim Ar-Rahman Desa Way Huwi Lampung Selatan?” Agar penelitian ini lebih terarah, maka fokus penelitian lebih diperjelas dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep dan implementasi dzikir dan pikir perspektif Al-Qur’an dan Sunnah ?
2. Bagaimanakah pola pembinaan masyarakat Islam melalui implementasi dzikir dan pikir yang diterapkan oleh Majelis Ta’lim Ar-Rahman RT 17 Way Huwi Jatiagung Lampung Selatan ?
3. Bagaimanakah gambaran pengalaman religius yang dirasakan oleh para partisipan setelah mengikuti proses pembinaan tersebut ?

Analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara intensif, kemudian dilakuakn pengujian keabsahan (validitas) data dengan melakukan perpanjangan pengamatan secara cermat, trianggulasi, diskusi tim, analisis kasus negatif (data yang tidak relevan), dan member check (konfirmasi keabsahan data dari narasumber/partisipan), selanjutnya diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep dzikir dan pikir perspektif Al-Qur’an dan sunnah, bukan hanya menjadi identitas utama manusia, tapi juga dalam operasionalnya harus terintegrasi secara sinergik. Dengan kata lain pada saat berdzikir (mengingat dan atau mengucapkan secara berulang-ulang kata atau kalimat keagungan-Nya) haruslah disertai kesadaran dan

penghayatan. Proses dzikir yang memadukan dengan pikir semacam ini, oleh Ebbinghaus disebut dengan *ingatan logis* yaitu proses ingatan yang didasarkan pada penngertian dan pemahaman yang bersumber dari akal pikiran.

2. Pola integrasi dzikir dan pikir dalam pembinaan masyarakat Islam pada Majelis Ta'lim Ar-Rahman dilakukan secara terpadu, baik aspek materi keislamannya (aqidah, syari'ah dan akhlak (tasawuf-tarekat)) aspek pendekatan (individualitas, sosialitas, moralitas, religiusitas) dan aspek metode amaliahnya (teori dan praktik/riyadhah tarekat-sufi).
3. Gambaran pengalaman religius terungkap bahwa telah terjadi transformasi penting sebagaimana dialami dan dirasakan oleh para partisipan, meliputi: transformasi spiritual-religious dan transformasi kesadaran diri. Dengan kata lain para partisipan telah mengalami perkembangan kehidupan spiritual-religius dibanding sebelumnya. Demikian juga terjadi transformasi kesadaran diri yang terlihat dari adanya perkembangan pemahaman partisipan mengenai diri mereka sendiri dan lingkungannya sebagaimana terungkap melalui wawancara dan observasi.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara tentang masyarakat Islam, maka segera pikiran kita akan tertuju kepada manusia sebagai objek dan sekaligus subjek pembinaan, baik manusia sebagai individu maupun yang hidup secara kelompok yang disebut masyarakat. Manusia sebagai objek pembinaan akan memunculkan berbagai pertanyaan tentang *hakikat manusia* yang meliputi: siapa sesungguhnya manusia itu ? mengapa ia harus dibina? aspek-aspek apa saja yang harus dikembangkan melalui pembinaan? Kemana pembinaan itu seharusnya diarahkan? Model pembinaan yang seperti apa yang dipandang sesuai dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya? dan sebagainya. Sedangkan manusia sebagai subjek pembinaan akan menyoroti antara lain apa saja tugas, fungsi, dan tujuan pembinaan, bagaimana cara dan proses pembinaannya? ilmu-ilmu apa saja yang utama perlu diajarkan? Bagaimana gambaran atau model masyarakat yang diinginkan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang manusia, para ahli menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang di dalam dirinya terdapat tiga aspek, yakni aspek

*jismiah*, *nafsiah*, dan *ruhaniah*<sup>1</sup> yang lahir dalam keadaan fitrah. Unsur jismiah adalah keseluruhan organ fisik-biologis, system sel, kelenjar, dan system syaraf. Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas milik manusia, berupa: pikiran, perasaan, dan kemauan. Aspek ini mengandung tiga dimensi, yakni dimensi *al-nafsu*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Aspek ruhaniah adalah seluruh potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dua dimensi, yakni dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah*.

Potensi fitrah yang dimaksud dalam penelitian ini bukan sekedar suci atau bersih dari noda, melainkan seperangkat potensi kodrati secara utuh yang bersifat spiritual. Dengan potensi inilah manusia diberi amanah oleh Allah untuk menjadi *khalifah fil ardh* yang memerankan fungsi-fungsi ketuhanan di muka bumi.<sup>2</sup> Menurut Al-Qusyairi, potensi kodrati yang bersifat ruhaniah itu terdiri atas tiga komponen utama yaitu: *qalb*, *ruh*, dan *sirr*.<sup>3</sup> Ketiga potensi ini merupakan sarana utama bagi manusia untuk menjalin komunikasi dengan Tuhannya atau hablumminallah. Ketiganya memiliki tugas dan fungsi masing-masing. *Qalb*, berfungsi untuk mengenal sifat-sifat Allah; *ruh*

---

<sup>1</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm. Xiii.

<sup>2</sup> Yasien Mohamed, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 90-93.

<sup>3</sup> Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm. 148.

berfungsi untuk mencintai Allah; dan *sirr*, berfungsi untuk menyaksikan Allah. Dengan demikian proses *ma'rifat* menurut Al-Qusyairi harus menghidupkan dan mengoptimalkan fungsi-fungsi *qalb*, *ruh*, dan *sirr*. Selanjutnya Harun Nasution membagi fungsi *qalb* menjadi dua, yaitu sebagai alat untuk *merasa* dan juga alat untuk *berpikir*. Hanya saja '*aqal* tidak dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah, sedangkan *qalb* dapat mengetahui hakikat dari segala yang ada. Apabila *qalb* mendapatkan limpahan cahaya (*Nur Ilahai*), maka ia dapat mengetahui rahasia-rahasia Allah. Jika manusia di dalam dirinya telah ada potensi kebaikan yang sangat luar biasa ini, lalu bagaaimana potensi tersebut dapat dikembangkan ?

Sejak munculnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, pengembangan masyarakat Islam begitu cepat seiring dengan perkembangan jaman yang tidak lepas dari percepatan pembangunan disegala bidang. Namun perlu diketahui, bahwa esensi pengembangan tersebut adalah terletak pada nilai-nilai agama. Manusia memiliki fitrah keagamaan, sehingga manusia membutuhkan agama. Jika pengembangan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad lebih berorientasi pada pengembangan agama dan keimanan, maka dalam masyarakat kekinian khususnya masyarakat Islam lebih membutuhkan pengembangan dalam segi pemberdayaan terhadap manusia itu sendiri.

Dalam lintas sejarah, masyarakat Islam tergolong sebagai masyarakat yang masih jauh dari segala aspek keunggulan jika dibandingkan dengan umat-umat lain di berbagai belahan dunia. Sejalan dengan fakta tersebut, maka penting untuk mengadakan suatu perbaikan agar dapat melahirkan masyarakat yang berkualitas serta berperadaban maju.<sup>4</sup>

Al-qur'an yang merupakan pedoman bagi manusia khususnya ummat Islam, memperkenalkan wacana egalitarianisme manusia sebagai sesuatu yang substansial, karena di antara makhluk Tuhan, hanya manusia yang memiliki keunikan. Sebagian di antara mereka bahkan ada yang merasa lebih unggul dari sebagian lainnya. Klaim semacam ini tentu merupakan refleksi dari jalan pikiran yang kurang mustahak

Kemampuan manusia untuk menggunakan akal dalam memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia untuk berpikir, manusia sebagai makhluk yang berpikir dibekali rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong untuk lebih memahami, mengetahui, dan menjelaskan yang terjadi pada alam, serta berusaha untuk dapat solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

---

<sup>4</sup> Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq. Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam Studi Epistimologis Pemikiran Ibnu Khaldun, cet.II, (Jakarta: Mata Pustaka, 2007), hlm. 1



Rasa ingin tahu yang terdapat pada diri manusia ini menyebabkan pengetahuan manusia menjadi berkembang. Setiap hari manusia berhubungan dan mengamati benda-benda dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya. Pengamatan-pengamatan yang ditangkap melalui panca inderanya merupakan objek rasa ingin tahunya. Manusia tidak akan merasa puas jika belum memperoleh jawaban mengenai hal-hal yang diamatinya. Sehingga berusaha mencari jawabannya dan oleh sebab itu mereka harus berpikir.

Dorongan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan sebab yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah akal karena akal merupakan sebagai lambang keunikan yang hanya dimiliki oleh manusia. Dengan akal, manusia mampu menjadi makhluk dengan predikat sebaik-baik makhluk (mulia), namun dengan akal pula manusia dapat terperosok kejurang yang paling rendah dan lebih hina dari makhluk lainnya. Oleh karena itu, akal harus mampu dimanifestasikan dalam moralitas ilahiyah.

Menurut para ahli bahwa dalam al-Qur'an kata *aql* (akal) tidak pernah disebut dalam bentuk kata benda, tetapi selalu dalam bentuk kata kerja (*ta'qilun*). Akal merupakan kekuatan berpikir (intelektual manusia yang memiliki *problem solving capacity*, tetapi

keputusan apapun yang diambil oleh manusi dilakukan oleh hati bukan oleh akal<sup>5</sup> Akal menurut istilah adalah sebuah potensi ruhaniyah yang terdapat pada diri manusia yang berkemampuan mengetahui, mengingat, berangan-angan dan memahami suatu realitas kosmis dan mampu juga merubahnya<sup>6</sup>.

Menurut pendapat Al- Jurjani dalam kitabnya At Ta'rifat mendefinisikan akal menjadi tujuh macam:

1. Akal adalah satu substansi yang dirinya terlepas dari materi tetapi selalu bersama dengan materi dalam membentuk perbuatannya.
2. Akal adalah suatu substansi spiritual yang diciptakan oleh Allah SWT dan berhubungan dengan badan manusia.
3. Akal adalah substansi yang terlepas dari materi, berhubungan dengan badan dalam hal pemikiran dan perilaku.
4. Akal adalah cahaya di hati yang mengetahui hak dan batil.
5. Akal merupakan kekuatan bagi jiwa manusia (*Rational Soul*).
6. Akal, jiwa, pikiran sebenarnya satu, hanya saja dinamakan akal karena dia dapat mengerti, disebut nafs karena dia dapat melakukan sesuatu urusan

---

<sup>5</sup>Ahmad Mubarak, *Meraih bahagia dengan Tasawuf* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) hlm. 186-82

<sup>6</sup>Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 31

dengan bebas dan disebut pikiran karena dia selalu siap untuk memahami.

7. Akal adalah alat yang dipakai untuk memikirkan hakekat-hakekat segala hal. Tempatnya ada yang mengatakan di kepala dan ada yang mengatakan di hati.<sup>7</sup>

Dengan berpikir manusia mampu melakukan perubahan yang ada dalam dirinya, karena sebagian besar perubahan dalam diri manusia merupakan akibat dari aktivitas berpikir, oleh karena itu sangat wajar apabila berpikir merupakan konsep kunci dalam setiap diskursus mengenai kedudukan manusia di muka bumi. Hal ini berarti bahwa tanpa berpikir, kemanusiaan manusia pun tidak punya makna bahkan mungkin tidak akan pernah ada.

Wahyu pertama yang memerintahkan manusia untuk *iqra* (membaca), pada hakikatnya adalah perintah untuk memfungsikan akal, karena dengan membaca manusia akan menggunakan akalnya untuk berpikir. Ruang lingkup objek yang mesti dibaca-pun tidak dibatasi hanya pada aspek yang kasat mata atau nyata dan konkret, tapi juga yang abstrak atau metafisik bahkan meta-meta fisik sepanjang akal manusia mampu menjangkaunya. Namun satu hal yang wajib dipatuhi agar tidak salah baca dan tidak keliru mengambil konklusi, dalam proses membaca harus disertai

---

<sup>7</sup> Abi Al Hasan Ali Bin Muhammad Bin Ali Al Husaini Al Jurjani Al Hanafi, *At Ta'rifat*, (Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 1971), hlm. 154.

*bismirabbik* artinya mesti dibarengi dengan zikrullah. Di sinilah dzikir dan pikir mesti menyatu padu dalam penggunaannya agar manusia tidak tersesat jalannya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa dzikir dan pikir selalu berkaitan. Dzikir selalu dikaitkan dengan ilmu dan para ahli ilmu. Konsep berdzikir dalam Al Quran juga selalu berhubungan dengan cara berpikir manusia. Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar memperhatikan dan mempelajari alam dan seisinya karena dari sanalah Allah menunjukan kebesaran dan kekuasaan-Nya kepada para makhluk-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ ﴿٢٠٩﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (191).*

Figur *ulul albab* yang sesungguhnya adalah pribadi yang mampu mengintegrasikan dzikir dan pikir dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagaimana firman Allah Swt

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar :9)

Dan dalam ayat yang lain Allah swt berfirman

....وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya : dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali-Imron :7)

Orang-orang yang mempergunakan akalnyanya untuk berpikir dan hati mereka terpaut dengan Allah SWT maka itulah orang-orang yang paling utama sebagaimana disebutkan

dalam qaul atsar Ibn ‘Abbas berkata “dua rakaat yang disertai semangat berpikir jauh lebih baik daripada beribadah semalam suntuk dengan hati yang lalai”.<sup>8</sup> Ketika Umm al-Darda ditanya tentang amal paling utama, ia menjawab “berpikir dan mengambil ikhtibar”<sup>9</sup>

Ayat dan hadits diatas menggambarkan begitu pentingnya berpikir dan berdzikir sebab dengan hanya berpikir pengetahuan yang didapat tidak dapat menambah keimanan kepada Allah begitu pula berdzikir tanpa berpikir mengakibatkan kita tidak memahami kebesaran dan keagungan Allah swt, maka integrasi antara dzikir dan pikir harus menyatu dan tidak boleh dipisahkan.

Menurut pendapat ahli bahwa “Kesadaan merasa berhubungan dengan Tuhan itulah disebut dzikir secara sederhana dzikir memang bisa dipahami sebagai pekerjaan selalu menyebut nama Allah, ada yang hitungan sebelas,tigapuluh tiga ,Sembilan puluh Sembilan , bahkan ribuan untuk memudahkan penghitungannya lalu digunakan alat tasbeih. Tetapi dzikir yang sebenarnya bukanlah itu. Dzikir adalah kesadaran selalu berhubungan dengan Allah, sehingga dzikir adalah aktifitas mental bukan aktifitas

---

<sup>8</sup>Diriwayatkan oleh ibn al-Mubarak dalam *al-Zuhd*,h al.403, dan Muhammad ibn Nashr dalam *Qiam al-layl*. hlm.6

<sup>9</sup>Ibn al-Jauzi “*al-Thibb al-Rohani*” oleh penerjemah A.Khosla Asy’ari Khatib, *Terapi spiritual agar sembuh dari segala penyakit batin dan hidup lebih baik –lebih membahagiakan* (Jakarta :Zaman, 2014) hlm.81

mulut. Meski demikian kita dapat memahami bahwa dzikir dalam bentuk aktifitas mulut adalah permulaan dari dzikir sebagai aktifitas mental”.<sup>10</sup>

Dzikir bukanlah hiasan lisan belaka, namun hakikat dzikir harus melibatkan gerak hati. Bahkan perintah berdzikir Allah ditujukan kepada hati atau jiwa.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ  
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai. (Al-A'raf: 205).*

Tidaklah nyata dzikir kecuali bila timbul dari penyaksian (*syuhud*) dan perenungan (pikir), begitu tutur Ibn `Atha'illah dalam al-Hikam. Bila Anda berada dalam keadaan mengingat Allah yang sesungguhnya, tentu batin Anda dipenuhi perenungan dan kegembiraan. Maka, pesan pertama dalam berdzikir adalah: berjuanglah mengingat Allah sebenar-benarnya. Ibn `Atha'illah mengungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Ahmad Mubarak, *Meraih bahagia dengan Tasawuf* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) hlm. 186-187

“Jangan tinggalkan dzikir lantaran tidak bisa berkonsentrasi kepada Allah ketika berdzikir. Karena, kelalaianmu (terhadap Allah) ketika tidak berdzikir lebih buruk ketimbang kelalaianmu ketika berdzikir. Mudah-mudahan Allah berkenan mengangkatmu dari dzikir penuh kelalaian menuju dzikir penuh kesadaran, dan dari dzikir penuh kesadaran menuju dzikir yang disemangati kehadiran-Nya, dan dari dzikir yang disemangati kehadiranNya menuju dzikir yang meniadakan segala selain-Nya. "Dan yang demikian itu bagi Allah tidaklah sukar"<sup>11</sup>

Tegasnya, berdzikir dengan ungkapan kata-kata tanpa menghadirkan Allah besamanya atau rasa *hudhur* disebut dzikir lisan, atau disebut juga dzikir *hasanat*., sedangkan berdzikir dengan merasakan kehadiran hati bersama Allah disertai dengan metode tertentu, disebut dzikir kalbu atau dzikir darajad; sementara berdzikir tanpa menyadari kehadiran segala sesuatu selain Allah disebut dzikir *sir* atau disebut juga dengan *dzikir khafiy*.<sup>12</sup> Untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang mampu menyeimbangkan antara fungsi pikir dan dzikir diperlukan lembaga pendidikan pendidikan yang relevan. Namun sayangnya pola dan orientasi pendidikan kita dewasa ini hanya sibuk dengan pengembangan akal (otak), itupun hanya menyentuh otak sebelah kiri (*parsial*) akibatnya

---

<sup>11</sup> Ibnu At-Thaillah al-Sakarandi, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013) hlm. 8-9

<sup>12</sup>Dasarnya adalah Q.S. Al-A'raf/7:205.



hanya melahirkan pribadi-pribadi yang terpecah (*split personality*). Sejatinya pendidikan harus mampu membangun sumber daya insani secara utuh (*holistik*), terpadu (*integrated*), sehingga ia mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimiliki antara potensi akal, emosi, jasmani, dan rohani, atau dalam terminologi Psikologi Islami *al-jism*, *al-‘aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*.<sup>13</sup>

Secara historis tercatat bahwa dua dimensi yang pertama, yaitu *al-jism* (indrawi, sensori motoris) dan *al-‘aql* (pikiran, rasional) lebih banyak mendapat porsi pengembangan ketimbang ketiga dimensi lainnya, yaitu *al-qalb* (supra rasional, dzikir), *al-ruh* (spiritual), dan *al-fitrah* (transcendental); belum mendapat perhatian secara serius, bahkan cenderung termarginalkan sebagai sumber kebenaran dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Padahal jauh sebelum ilmu pengetahuan berkembang mencapai puncaknya, Rasulullah saw telah memperingatkan agar memperhatikan pengembangan fungsi-fungsi ketiga dimensi yang disebut terakhir sebagai sarana iqra.

---

<sup>13</sup> Masing-masing aspek jiwa tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun tetap dalam sistem kerja yang terintegrasi. Dimensi *al-jism* memiliki potensi indrawi, *al-‘aql* memiliki potensi pikiran rasional, *al-qalb* memiliki potensi supra rasional (zikir) dan perasaan (*zawq*), *al-ruh* memiliki potensi spiritual, dan *al-fitrah* memiliki potensi beragama (suci); Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Cet. Ke 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 273.

لَا يَجْلِسُ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه احمد وابن حبان)

Artinya : “Tidaklah segolongan orang duduk-duduk disuatu majelis, sedangkan mereka tidak mengingat Allah Azza wa Jalla dan tidak bershalawat kepada Nabi SAW melainkan majelis itu akan menjadi penyesalan bagi mereka pada hari kiamat.” (H.R. Ahmad dan Ibnu Hibban)

Dalam hadits yang lain disebutkan

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا فَتَفَرَّقُوا عَلَى غَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا تَفَرَّقُوا عَنْ مِثْلِ حَبِيفَةِ الْحِمَارِ، وَكَانَ ذَلِكَ الْمَجْلِسُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(رواه ابوداود وابن السنى والحاكم)

Artinya : “Tidaklah segolongan orang duduk-duduk disuatu majelis, lalu mereka buyar tanpa mengingat Allah Azza wa Jalla melainkan mereka itu buyar sebagai bangkai-bangkai himar, dan majelis itu akan menjadi penyesalan bagi mereka pada hari kiamat.” (H.R. Abu Daud, Ibnu Sunny dan Al-Hakim) <sup>14</sup>

Hadits diatas adalah suatu ancaman bagi majelis atau satuan pendidikan yang lalai (lupa) akan kebesaran Allah swt. Oleh sebab itu diperlukan integrasi pikir dan dzikir dalam proses pembinaan (pendidikan) untuk mengembangkan niali-nilai ideal, baik profan maupun spiritual, dalam diri peserta didik dalam setiap level. Disinilah konsep spiritualisasi pendidikan (formal, non-

---

<sup>14</sup>Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Doa Penerobo Tirai Rahasia Ilahi (Tinjauan dari Sudut Aqidah, Fiqh dan Tasawuf)* (Surabaya : Karya Agung, 2008) hlm.128

formal, dan in-formal) sangat diperlukan (pendidikan holistik-integralistik) guna mewujudkan sosok-sosok manusia utuh (insan kamil) yang mampu mengemban amanah sebagai pembawa misi keilahian (*khalifah fi al-ard*) dan *rahmatan lil'alamin*. Dalam konteks tersebut penelitian ini dilakukan untuk memotret konsep-konsep pendidikan spiritual secara teoritis menurut Al-Qur'an, Al-Hadis, dan pendapat para ulama, serta pola-pola implementasinya di lapangan sebagaimana dipraktekkan di Majelis Ta'lim Ar-Rahman RT 17 Desa Way Huwi Jatiagung Lampung Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah implementasi pembinaan masyarakat Islam melalui pendekatan dzikir dan pikir pada Majelis Ta'lim Ar-Rahman RT 17 Desa Way Huwi Jatiagung Lampung Selatan?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti memfokuskan masalahnya dengan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep dan implementasi dzikir dan pikir perspektif Al-Qur'an dan Sunnah ?
2. Bagaimanakah pola pembinaan masyarakat Islam melalui implementasi dzikir dan pikir yang diterapkan oleh Majelis Ta'lim Ar-Rahman RT 17 Way Huwi Jatiagung Lampung Selatan ?

3. Bagaimanakah gambaran pengalaman religius partisipan setelah mengikuti proses pembinaan tersebut?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan konsep serta implementasi dzikir dan pikir perspektif Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Untuk mendeskripsikan pola pembinaan masyarakat Islam melalui implementasi dzikir dan pikir yang diterapkan oleh Majelis Ta'lim Ar-Rahman RT 17 Way Huwi Jatiagung Lampung Selatan.

### **D. Kerangka Pikir**

Berpikir merupakan kunci menuju sukses meraih kebahagiaan. Walau demikian masih banyak orang yang belum mengerti apa, mengapa dan bagaimana menggunakan potensi berpikir secara benar. Dalam Al Qu'ran terdapat banyak kata ataupun kalimat yang mengandung makna pentingnya menggunakan akal (*al-aql*), seperti: *tafaqquh*, *tadabbur*, *ta'ammul*, *ta'aqqul*, *nazr*, *afala ta'qilun*, *afala tubeshirun*, dan lain-lain. Agar dimensi akal sebagai salah satu potensi insani dapat berfungsi sesuai fitrahnya, maka harus dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Dimensi lain dalam diri manusia yang tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan adalah *al-qalb* yang dalam arti matefisiknya merupakan dimensi jiwa yang memiliki kemampuan memahami seperti *al-'aql*, namun

ia juga memiliki kemampuan penghayatan dan perasaan, seperti: rasa takut, benci, cinta, rindu, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, potensi *qalb* memiliki potensi kecerdasan ganda, yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Di dalam Al-Qur'an istilah *qalb* disebut juga dengan istilah: *sadr*, *fu'ad*, *lubb*, dan *syagaf*. Disebut dengan *sadr* karena *al-qalb* merupakan tempat terbitnya cahaya iman dan Islam.<sup>15</sup>

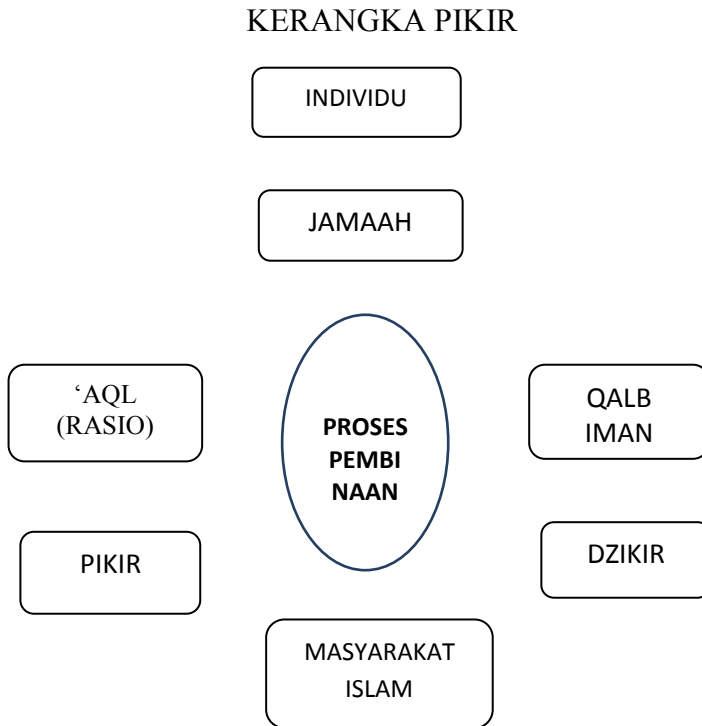
Imam Athaillah Al-Iskandary dalam kitabnya Al-Hikam dikatakan dzikir menurut ajaran thariqat haruslah dilakukan menurut penglihatan batin dan timbul dari pemikiran yang paling dalam. Dan selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi dzikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan batin.<sup>16</sup> Prinsipnya tidak boleh ada dikotomi terhadap semua potensi yang Allah anugerahkan pada diri manusia. Akal merupakan salah satu pintu gerbang untuk menuju kesuksesan, dan kesuksesan hakiki diraih atas dasar nilai-nilai spiritual. Ini artinya ada satu kesatuan hubungan yang selalu terpaut antara hati dan otak (*qalb & aql*) untuk menangkap sinyal-sinyal kebenaran spiritual. Namun pertimbangan hati nurani tetap yang paling utama.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Baharuddin, *Paradigma*....., hal. 130-134

<sup>16</sup> Ibnu At-Thaillah al-Sakarandi, hlm.105

<sup>17</sup> Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence*, (Depok :Gema Insani,



## **E. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode yang digunakan**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik Purposive sampling karena peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan yang

menjadi fokus penelitian. Berdasarkan penjelasan *purposive sampling* tersebut, ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan teknik sampling tersebut, yaitu non random sampling dan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian oleh peneliti itu sendiri. Non random sampling adalah teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Sedangkan ciri khusus sengaja dibuat oleh peneliti agar sampel yang diambil nantinya dapat memenuhi kriteria-kriteria yang mendukung atau sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria dimaksud dikenal dengan istilah *inklusi* dan *ekslusi*.

Adapun *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel penelitian dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu,<sup>18</sup> yakni teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative. Karakteristik sampel *purposive* sifatnya: 1) sementara (*emergent*), 2) menggelinding seperti bola salju (*snowball*), 3) disesuaikan dengan kebutuhan (*continuous adjustment*),

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Revisi VI)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hlm. 136

dan 4) dipilih sampai jenuh (*selection to the point of redundancy*).<sup>19</sup>

Atas dasar pertimbangan itu maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah jamaah yang secara rutin dan aktif mengikuti ta'lim serta pengamalan dzikir secara rutin, baik shalat sendiri maupun berjamaah di Masjid ar-Rahaman Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan.

## 2..Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah al-Qur'an dan Hadits serta beberapa orang jama'ah jamaah majlis ta'lim Ar-Rahman yang menjadi partisipan atau narasumber.

### b. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>21</sup> Atau sumber-sumber sekunder

---

<sup>19</sup>Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-24 (Bandung: CV Alfabeta,2016), hlm.218- 221.

<sup>20</sup> Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

<sup>21</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.



yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi fokus bahasan.<sup>22</sup> Sumber skunder juga diperoleh dari buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan dzikir dan pikir. Demikian juga buku-buku yang membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah pendidikan akal dan hati serta pendapat para ahli dijadikan sebagai sumber skunder.

## 2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menggunakan setting alamiah (*natural setting*), yaitu dengan mengundang berbagai responden dalam pertemuan untuk memperoleh data primer melalui wawancara mendalam semi terstruktur, yang pelaksanaannya lebih bebas. Di sini pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa dipersiapkan alternative jawaban. Alat-alat wawancara yang digunakan antara lain: buku catatan, tape recorder, dan camera. Selain teknik wawancara peneliti juga menggunakan observasi partisipan dengan cara ikut serta dalam komunitas pada saat shalat dan dzikir berjama'ah di masjid. Data dokumentasi diperoleh dalam bentuk SK dan Struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan, serta program dan target capaian. Untuk

---

<sup>22</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, hlm. 91.

menjamin keabsahan data yang diperoleh, dilakukan triangulasi. Baik triangulasi teknik dengan observasi partisipan serta wawancara mendalam, dan triangulasi sumber dengan cara mencari informasi dari sumber yang berbeda.

### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang dimulai semenjak proses pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai pada periode tertentu. Tahapan analisis dimulai sejak proses wawancara dimulai dan berlangsung secara interaktif sampai tuntas. Apabila jawaban yang diberikan dianggap masih kurang memuaskan, maka wawancara dilanjutkan lagi sampai pada tahap tertentu, dimana data yang diperoleh sudah dianggap kredibel.

#### **1) Data Reduction (Reduksi data)**

Data yang diperoleh akan disusun dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data yang telah diperoleh dalam jumlah yang cukup banyak direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi dan diberi kode-kode tertentu akan memberikan gambaran

yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan.

## **2) Data Display (Penyajian Data)**

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif singkat dan bagan yang berkaitan dengan kategori-kategori tertentu yang sejenis. Data yang sudah didisplaykan akan memudahkan untuk memahami apa yang sebenarnya yang terjadi, lalu dilakukan perencanaan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

## **3) Verifikation (Penarikan Kesimpulan)**

Sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari perumusan masalah yang dirumuskan sejak awal penelitian yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas<sup>23</sup>

## **B. Tinjauan Pustaka**

Dalam pembahasan berikut ini akan dikemukakan beberapa literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dilakukan untuk membandingkan kajian

---

<sup>23</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 365

tentang Pikir dan dzikir serta pendidikan spiritual yang telah banyak dilakukan oleh tokoh– tokoh yang peduli dengan ilmu pendidikan sebagai bahan explorasi teoritik, sehingga dapat terhindar dari duplikasi dan plagiasi. Sebagai perbandingan dari penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka dari para pengarang buku dan hasil penelitian . Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa argumen dengan menghubungkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan Pendidikan spiritual. kemudian penulis menganalisa berbagai literatur tentang pendidikan Spiritual diantaranya adalah :

1. Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, membahas tentang urgensi dan tatacara pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam hubungannya dengan kehidupan social keumatan.
2. Burhanuddin dalam bukunya Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an, menjelaskan tentang berbagai elemen psikologis manusia beserta fungsi-fungsinya, yang apabila dikembangkan secara baik dan benar, akan melahirkan insan kamil.
3. Harun Nasution (ed) dalam buku Antologi Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah: Sejarah,

Asal Usul, dan Perkembangannya. Membahas tentang implementasi ddzikir menurut Tarekat-tasawuf.

4. M.A. Subandi dalam bukunya Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius, membahas tentang peranan dzikir dalam mencapai transformasi religious. Mupakan hasil penelitian tentang dampak amaliah ddzikir terhadap perubahan sikap beragama pada anggota pengajian Ikhlas yang mengamalkan ddzikir jahar dan khafi secara rutin.
5. Sri Mulyati dalam buku hasil penelitian disertasinya “Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya”. Membahas tentang peranan para ulama TQN dalam dalam bidang sosial ekonomi, politik, dan pendidikan.

Semua literatur yang disebutkan di atas, membahas tentang pengamalan dzikir dalam konteks tasawuf-tarekat dengan setting sosial yang berbeda dengan penelitian sedang berlangsung. Adapun penelitian ini bermaksud memotret dari dekat pola pembinaan yang memadukan aspek dzikir dan pikir dalam sebuah komunitas sosial yang relatif homogen, baik dari latar belakang pendidikan, budaya maupun ekonominya.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Kajian teori akan difokuskan pada konsep-konsep utama yang terkandung dalam judul penelitian ini, yakni: konsep tentang masyarakat Islam, konsep dzikir dan pikir, yang selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

#### **A. Konsep Masyarakat dan Pola Pembinaannya**

##### **1. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama dan merasa memiliki bahasa bersama.<sup>1</sup> Pada masyarakat yang sudah mapan, selain memiliki bahasa dan kebudayaan sebagai nilai bersama, peran agama merupakan struktur institusional yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut lokasi serta pengendalian kekuasaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, ed. III., Cet. Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 721.

<sup>2</sup> Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, CV.Rajawali, Jakarta 1990, hlm.1

Agama dalam kaitannya dengan masyarakat, mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (*sentripetal*) dan dampak negatif berupa daya pemecah (*sentrifugal*). Agama yang mempunyai sistem kepercayaan dimulai dengan penciptaan pandangan dunia baru yang di dalamnya konsepsi lama dan pelembagaannya bisa kehilangan dasar adanya. Meskipun ajaran pokok suatu agama bisa bersifat universal, namun mula-mula ditujukan kepada sekelompok orang yang sedikit banyak homogen dan menjadi dasar solidaritas kelompok tersebut.

## 2. Terminologi Masyarakat Islam

Pengertian masyarakat Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan individu yang membentuk komunitas sosial berdasarkan kesatuan agama sebagai ikatan spiritual yang menjadi nilai *transcendental* dan eksistensinya nyata dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.

Secara teoritis keadaan masyarakat dapat dibedakan berdasarkan pola pikirnya yang dicirikan dengan tingkatan berpikir seperti: “*kritis, suggestible (mudah dipengaruhi), dan taqlid (fanatic buta)*”.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam (Teknik Da'wah & Leadership)*, Cet. Ke-4 (Bandung: Diponegoro, 1992), 33.

Kelompok pertama adalah masyarakat yang tergolong orang-orang kritis yaitu mereka yang berpendidikan dan berpengalaman atau dapat juga disebut sebagai umat yang *rasional*. Mereka pada umumnya hanya dapat dipengaruhi apabila pikirannya menerima dengan baik. Kelompok kedua adalah tipe masyarakat yang *suggestible* mudah dipengaruhi oleh faham-faham baru tanpa pertimbangan secara matang. Apa yang dikemukakan dan dilakukan oleh orang banyak, dengan mudah mengikutinya tanpa mempertimbangkan salah-benarnya. Kelompok ini dapat digolongkan sebagai umat yang *irrational*. Kelompok ketiga adalah tipe masyarakat yang bertaqlid, yaitu golongan yang bersifat fanatik buta hanya berpegang pada tradisi dan kebiasaan yang diwarisi turun-temurun tanpa menyelidiki salah atau benar, bahkan sebaliknya yang bertentangan dengan tradisi nenek moyangnya justru itu yang mereka anggap salah.

Konsep masyarakat Islam dapat disepadankan dengan istilah masyarakat madani, yaitu sebuah komunitas sosial yang menjunjung tinggi nilai, norma, dan hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu dan teknologi yang berperadaban. Masyarakat Islam diartikan sebagai



masyarakat universal, yakni tidak rasial tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan atau aqidah.<sup>4</sup>

Masyarakat Islam ideal dalam perspektif al-Quran adalah sebuah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ  
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ .

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka*

---

<sup>4</sup> Sayid Qutb, Masyarakat Islam, At-Taufiq-PT.Al-Ma'arif, Bandung, 1978, hlm. 70

*adalah orang-orang yang fasik. .(QS.Ali-Imron : 110)*<sup>5</sup>

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat untuk mewujudkan kehidupan yang egaliter dan berkeadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari diri pribadi masing-masing, dengan cara memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar hidup lebih bermakna di tengah masyarakat. Islam juga mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaat bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada waktu dan suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntunan religious seperti; ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.

---

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, CV. Toha putra Semarang, 1989, hlm 94

### **3. Model Masyarakat Islam**

Akhir-akhir ini nampak kondisi umat Islam telah mengalami pergeseran sangat tajam, yang pada mulanya hidup dalam suasana aman, damai, dan tentram dalam budaya saling menghormati serta menghargai perbedaan. Namun budaya itu, kini semakin meredup untuk tidak mengatakannya telah hilang ditelan zaman. Berkaca pada kenyataan saat ini, betapa mirisnya hati ini menyaksikan masyarakat muslim yang hidup dalam penindasan, kesengsaraan, dan kemiskinan. Kita ambil contoh penindasan dan pembantaian terhadap muslim Rohingya di Myanmar, kemiskinan yang sangat parah di Somalia dan Banglades. Contoh lainnya negara-negara jazirah Arab seperti Iraq, Yaman, Libia, Tunisia, Syria yang akhir-akhir ini sedang dilanda perang saudara yang pada akhirnya bukan hanya menimbulkan banyaknya korban jiwa, namun yang tidak kalah memprihatinkan adalah hancurnya sebuah peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang luhur.

Apa yang terjadi pada umat Islam saat ini, padahal logikanya sebuah agama yang benar harusnya menciptakan peradaban manusia yang maju bila kita kembali ke masa 14 Abad yang lalu

sungguh kita akan terpesona dan takjub karena akan diperkenalkan dengan sebuah masyarakat yang terbaik dimuka bumi ini. Masyarakat yang mampu membangun peradaban dan membentuk suatu tatanan sosial yang sangat ideal berbasis nilai-nilai Al-qur'an dan al-Sunah sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW. Potret masyarakat Madinah tersebut merupakan sebuah model yang ideal dalam konsep masyarakat Islam.

Pangkal dari kemajuan dan kemodernan saat ini adalah penegasan Islam akan pentingnya etos kerja berdasarkan ilmu, seperti dalam banyak ayat al-quran dan al-hadits, secara empirik, cita kemodernan Islam telah diwujudkan oleh masyarakat utama ( masyarakat madani) selama kurang lebih 12 tahun dikawasan yang sekarang dikenal dengan al-Madinah al-Munawwarah. Madinah berhubungan dengan kata *tamaddun* yang berarti berperadaban. Madinah dengan demikian merupakan cita-cita peradaban yang mencakupi unsur kemodernan dan keagamaan sekaligus.<sup>6</sup> Sebenarnya model masyarakat muslim yang ideal

---

<sup>6</sup> M. Din Syamsudin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, PT.Logos Wacana Ilmu, 2002 hlm. 180

termaktub dalam QS. Ali-Imron Ayat 110 terdapat dua landasan utama, yakni: a) memiliki aqidah yang lurus dan bersih kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan hal apapun. Faktor iman menjadi penting untuk terwujudnya suatu masyarakat yang ideal, karena hanya dengan keimanan yang bersih, ridho dan rahmat Allah diturunkan; b) *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai suatu sistem komunitas dalam bermasyarakat, berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang terjadi pasti harus lebih bermakna yang didasari oleh persaudaraan yang berlandaskan ukhuwah islamiah. Hal inilah yang menjadi ciri-ciri masyarakat muslim yang ideal yang selalu menyeru kepada kebaikan dan memiliki kontrol terhadap perbuatan maksiat dikomunitasnya.

Berdasarkan pada dua landasan utama masyarakat Islam seperti diuraikan di atas, akan melahirkan komunitas sosial yang menggambarkan model masyarakat Islam dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki kesholihan atau kebaikan pribadi dan sosial.

Sebuah komunitas muslim yang ideal, dicirikan oleh adanya karakteristik yang unik, diantaranya kesholehan pribadi dari masing-masing warganya. Kesholehan pribadi yang dimaksud adalah ketaatan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya dengan turut melekatkan perilaku-perilaku yang baik dalam diri mereka. Sedangkan kesalehan sosial adalah bagaimana individu dalam komunitas bisa saling berinteraksi dengan ukhuwah islamiyah yang berlandaskan akhlakul karimah. Disamping itu. Kesalehan sosial inipun juga harus ditunjukkan kepada masyarakat non muslim yang juga ada dalam komunitas. Tak bisa kita pungkiri, saat ini kita hidup dalam masyarakat yang sangat pluralis, karena itulah sifat toleran (*tasamuh*) menjadi hal yang amat penting. Pada masa Rasulullah pun, masyarakat madinah juga terdiri dari masyarakat yang pluralis. Mereka terdiri dari 8 suku bangsa arab dan 3 suku bangsa yahudi. Namun, dengan sikap toleransi yang baik, suku-suku tersebut dapat disatukan menjadi satu tatanan masyarakat yang rukun dan hidup berdampingan. Jadi, masyarakat muslim ideal haruslah mencintai kebaikan (Al-Mushlih). Al-Quran secara serius memperingati manusia untuk

menjadi Mushlih, sekaligus melarangnya menjadi Al-Mufsid. Masyarakat muslim ideal wajib menjadikan hidupnya sebagai marhamah dan terus menebar kerahmatan pada sesama.

b. Berprestasi dunia dan akhirat.

Sebuah komunitas muslim bukanlah komunitas yang hanya berorientasi pada kepentingan akhirat saja. Tapi juga kepentingan dunia. Hal ini dijelaskan pada QS. Al- Baqarah ayat 143 yang menyatakan bahwa umat muslim adalah “*ummatan washatan*” atau umat yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ  
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ  
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ  
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ

رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

*Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Islam juga menganjurkan umatnya bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam berkarya guna meraih prestasi, namun harus diimbangi dengan semangat pengabdian sebagai hamba yang pandai bersyukur atas karunia-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ

فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah*



*karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mewujudkan masyarakat Islam dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpandangan hidup dengan semangat Ketuhanan, dengan konsekuensi tindakan sebagai duta-duta kebaikan kepada sesama manusia.

#### c. Penegakan Hukum dan Keadilan

Dalam rangka penegakan hukum dan keadilan misalnya, Nabi tidak membedakan antara orang atas dan orang bawah. Nabi pernah menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa di masa lalu adalah jika orang atas melakukan kejahatan dibiarkan, tetapi kalau orang bawah melakukan pasti dihukum. Karena itu, Nabi juga misalnya menegaskan contoh, bahkan seandainya Fatimah, putrid kesayangannya melakukan kejahatan, maka akan dihukumnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Masyarakat Islam membutuhkan adanya pribadi-pribadi yang tulus yang mengikatkan jiwa pada kebaikan bersama. Tetapi, meskipun demikian komitmen pribadi saja sebenarnya tidak cukup. Mengingat “itikad baik” bukan perkara yang mudah diawasi dari luar diri. Maka harus diiringi dengan tindakan nyata yang mewujudkan dalam bentuk amal saleh. Tindakan ini harus diterapkan dalam kehidupan kemasyarakatan, dalam tatanan kehidupan kolektif yang memberi peluang adanya pengawasan. Pengawasan social adalah konsekuensi langsung itikad baik yang diwujudkan dalam tindakan kebaikan.

Gambaran Masyarakat Islam merupakan masyarakat demokratis yang terbangun dengan menegakkan musyawarah. Musyawarah pada hakikatnya adalah interpretasi positif berbagai individu dalam masyarakat yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat, dan mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat itu. Dalam bahasa lain, musyawarah adalah hubungan interaktif, untuk saling mengingatkan tentang kebaikan dan kebenaran serta ketabahan dalam mencari penyelesaian masalah bersama, dalam

suasana persamaan hak dan kewajiban warga masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam proses musyawarah itu muncul hubungan social yang luhur dilanasi toleransi dan pluralisme. Toleransi dan pluralisme ini tak lain adalah wujud sikap kejiwaan pribadi dan social yang bersedia melihat diri sendiri tidak selalu benar, meskipun sesuatu yang tidak selalu benar atas suatu masalah, mungkin berbeda antara pribadi dan kelompok. Pluralisme dan toleransi ini tak lain merupakan wujud dari “ikatan keadaban” dalam arti masing-masing pribadi dan kelompok dalam lingkungan yang lebih luas, memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan ada, tanpa saling memaksakan kehndak, pendapat, atau pandangan sendiri.

Masyakat Islam merupakan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat manapun, baik keberadaanya maupun karakternya, ia merupakan masyarakat yang Rabbani, Insani, Akhlaqi dan

---

<sup>7</sup> Ilyas Ba Yunus, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Mizan, Bandung, 1985, hlm. 60-62

masyarakat yang seimbang (*tawazun*). Ummat Islam dituntut untuk mendirikan masyarakat yang seperti ini, sehingga mereka bisa memperkuat agama mereka, membentuk kepribadian mereka dan bisa hidup dibawah naungannya dengan kehidupan islami yang sempurna. Suatu kehidupan yang sangat diarahkan oleh aqidah islamiyah dan dibersihkan dengan ibadah, dituntun oleh pemahaman yang shahih, digerakkan oleh semangat yang menyala, terikat dengan moralitas dan adab Islamiyah, serta diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Diatur oleh hukum Islam dalam perekonomian, seni, politik dan seluruh segi kehidupan.

Ada beberapa ciri atau sendi pokok masyarakat Islam yang disebut dalam Al-Qur'an, yaitu semangat: 1) persaudaraan, 2) persamaan, 3) toleransi (*tasammuh*), 4) amar ma'ruf dan nahi munkar, musyawarah, 5) keadilan, dan 6) keseimbangan.<sup>8</sup>

#### **4. Pola Pembinaan Masyarakat Islam**

##### **a. Strategi**

Keberhasilan dalam membina masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan strategi

---

<sup>8</sup> Sayid Qutb, *op.cit*.hlm.89

yang digunakan. Dalam melaksanakan pembinaan dalam masyarakat khususnya jamaah masjid ar.Rahman Way Huwi kabupaten Lampung Selatan tidak serta merta menerima apa yang kita lakukan terkadang terjadi benturan-benturan kecil yang menjadi hambatan dalam proses pembinaan, dikarenakan perbedaan kultur dan latar belakang yang berbeda. Untuk menghindari hal tersebut dibutuhkan suatu pendekatan atau strategi sehingga dapat memberikan suatu keberhasilan dan tercapainya tujuan.

Menurut ahli dalam pembinaan ada 3 strategi menurut Chin dan Benne dalam pengembangan masyarakat yang digunakan yaitu:

- 1) Strategi *rational-empirical* (empirik rasional) didasarkan atas pandangan yang optimistik karena strategi ini mempunyai asumsi dasar bahwa manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalanya sehingga mereka akan bertindak secara rasional. Inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik valid untuk memberikan manfaat dengan penggunaanya.
- 2) Strategi *normative-reeducative* (pendidikan yang berulang secara normatif) merupakan suatu

strategi yang didasarkan pada pemikiran para ahli pendidikan seperti sigmund Freud, john dewey, kurt lewis, dan beberapa pakar yang menekankan bagaimana klien memahami permasalahan pembaruan seperti perubahan sikap, skill, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia. Kecenderungan pelaksanaan model yang demikian lebih menekankan pada proses mendidik dibandingkan hasil perubahan itu sendiri.

- 3) Strategi *power-coercive* (strategi pemaksaan) cenderung memaksakan kehendak dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan, sedangkan pelaksanaan yang sebenarnya objek utama dari inovasi itu sendiri sama sekali tidak dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya.<sup>9</sup>

## **b. Pendekatan**

Berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan masyarakat antara lain:

---

<sup>9</sup>Chin dan Benne dalam Nastian, *Strategi pembelajaran dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm. 217

- 1) Pendekatan tabligh, yaitu pembinaan masyarakat Islam dengan menyampaikan pesan-pesan dan pengetahuan tentang Islam melalui pertemuan secara langsung di suatu tempat yang dihadiri oleh sejumlah jama'ah. Isinya bisa berupa amar ma'tuf, nahi munkar, mau'izhah, indzar (peringatan), dan tabsyir, dan tadzkirah.
- 2) Pendekatan melalui mimbar khutbah, yang menyampaikan pesan-pesan antara lain: wasiyyah atau wasiat tentang kebenaran, nasehat, amar ma'ruf dan nahi munkar, dan mau'zhah.

### **c. Media dan Metode**

#### **1. Media Pembinaan**

Kata media secara umum dapat diartikan sebagai alat atau perantara yang digunakan untuk menyalurkan suatu obyek dari satu tempat ke tempat yang lain. Kaitanya dengan pembinaan masyarakat Islam media sebagai alat bantu yang dapat menjabarkan pesan atau informasi dari seorang ustad kepada jamaah atau masyarakat yang bertujuan mempermudah proses ta'lim atau pengajian yang dilakukan di masjid ataupun di majlis dzikir. Dengan memanfaatkan media pada saat pengajian diharapkan perhatian, minat,

perasaan dan pikiran jamaah dapat terangsang sehingga para jamaah pengajian pada akhirnya dapat menerima dan memahami informasi (materi) yang diajarkan oleh para Asatidz. Berikut ini beberapa contoh media yang digunakan dalam memberikan pelajaran (materi) kepada jamaah yaitu menggunakan komputer dan infocus sebagai alat bantu merangsang para jamaah dalam memberikan taklim sehingga mudah diterima. Ada beberapa media pembinaan masyarakat Islam antara lain:

- a) Media lisan, termasuk dalam kategori ini seperti: ceramah, khutbah, seminar, diskusi, musyawarah, anjang sana, ramah tamah, dan media pengajian atau majlis ta'lim.
- b) Media tulisan, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, bulletin, pamflet, majalah dinding, dan lain-lain.
- c) Audio visual, seperti radio, Televisi, melalui film, youtube, WhatsApp, dan lain sebagainya.

## 2. Macam-macam Metode Pembinaan masyarakat

Dalam membina masyarakat harus menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, dengan menggunakan metode



yang sesuai maka proses pembinaan di masyarakat dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan. Berikut ini beberapa metode yang cocok dalam pembinaan di Masyarakat.

#### a) Metode Suri Tauladan

Metode tauladan adalah salah satu metode yang paling efektif dan efisien dalam memberikan binaan kepada masyarakat

Metode tauladan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah Saw., sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Panutan sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah Saw., karena sudah teruji dan diakui oleh Allah Swt. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak mengingkari janji, membersihkan lingkungan, dan lain-lain.

b) *Metode Kalamus-sarih (Preaching Method)*

Metode kalamus-sarih (perkataan/ucapan yang fasih) melalui ceramah yaitu sebuah metode mengajar atau menyampaikan informasi tentang pengetahuan saecara lisan kepada sejumlah audien yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Itu sebabnya penyampaian informasi secara lisan ini disyaratkan dan disarankan menggunakan perkataan yang fasih, jelas, dan tegas sebagaimana dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW. Bila perlu dengan teknik interaktif supaya audien (jamaah) ikut aktif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang relevan.

c) Metode Ta'widiyah (Pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Mursyi dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat” Aplikasi metode pembiasaan diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangin, terbiasa membaca al-Qur‘an dan Asmaul Husna, shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik.

d) Metode *Mau'izhah* (Nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

Aplikasi metode nasehat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang ke-universalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang, amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, jika tidak, maka nasehat tersebut akan sia-sia.

e) Metode *Qishshah* (Cerita)

*Qishshah* dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran melalui penuturan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, karena cerita dalam al-Qur'an dan hadits selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan. Contohnya surah Yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain. Aplikasi metode *qishshah* ini, diantaranya adalah memperdengarkan kaset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah

itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam meningkatkan akhlak mulia.

f) Metode *Amtsah* (Perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur‘an dan hadits untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah Swt. berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 17 yang artinya *Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api* Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah

peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

g) Metode *Tsawab* (Ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian *tsawab* itu adalah sebagai hadiah; hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control dari perbuatan tidak terpuji. Agar akhlak generasi muda semakin baik, dan akhlak mulia dapat pula terwujud, maka seyogianyalah orang tua dan guru mengaplikasikan metode pembinaan akhlak menurut perspektif Islam dalam proses pendidikan, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal

Dari berbagai macam metode yang telah disebutkan diatas hendaknya lebih diefektifkan penggunaannya yang dapat menciptakan suasana pembinaan yang dapat memotivasi atau merangsang para jamaah untuk aktif. Misalnya dengan cara menciptakan suasana yang tidak tegang, menyenangkan dan dapat mengajukan persoalan-persoalan jamaah yang dapat memancing para

jamaah untuk aktif. Disamping metode-metode yang sudah ada sebaiknya pembina menggunakan metode pembinaan lainnya, misalnya metode demonstrasi, simulasi, klarifikasi nilai dan sebagainya.

## **B. Konsep Dzikir dan Urgensinya**

### **1. Terminologi Dzikir**

Dzikir ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*) adalah mengingat, atau perbuatan lisan dengan ucapan-ucapan dan pujian kepada Allah. Menurut Syaikh Ahmad Fathani mengatakan dzikir asal mulanya diartikan bersih (*Asshafa*), wadahnya adalah menyempurnakan (*Al-Wafa*), dan syaratnya adalah hadir dihadirat-Nya (*hudhur*), harapannya adalah amal shaleh, dan hasiatnya adalah terbukanya tirai rahasia atas kedekatannya kepada Allah SWT.

Terminologi dzikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “suatu bentuk kesadaran dan penghayatan yang hadir pada “diri” seseorang dalam memaknai hubungan yang menyatukan seluruh dimensi kehidupannya dengan Allah SWT”. Konsep “diri” yang dimaksud di sini adalah keseluruhan aspek psikofisis atau psikosomatik yang meliputi: a) aspek fisik-biologis (meliputi: sistem sel, kelenjar, dan syaraf), b) aspek nafsiyah (meliputi pikiran, perasaan, kemauan atau *al-*

*nafs*, *al-aql* & *al-qalb* ), dan c) aspek ruhaniah ( meliputi *al-ruh* & *al-fitrah*). Inilah konsep diri manusia secara utuh dan ketika seseorang melakukan ritual dzikir, sejatinya harus melibatkan seluruh aspek dan dimensi psikopisis tersebut.

Berikut akan dikemukakan beberapa pandangan tentang dzikir menurut para ulama:

- a. Menurut pendapat Iman Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa dzikir untuk mendapatkan ilmu ma'rif didasarkan atas argumentasi tentang peranan dzikir itu sendiri bagi hati. Selanjutnya dijelaskan hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang di dalamnya mengalir bermacam-macam air. Dzikir kepada Allah adalah hiasan bagi kaum sufi yang merupakan syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah. Dzikir dapat membuka tabir alam malakut, yakni dengan datangnya malaikat. Dzikir merupakan pembuka alam gaib, penarik kebaikan, penjinak waswas dan pembuka kewalian.<sup>10</sup>
- b. Imam Athaillah Al-Iskandary (1995, 507-508) dalam kitabnya *Al-Hikam* dikatakan dzikir menurut ajaran thariqat haruslah dilakukan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran yang paling

---

<sup>10</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulumuddin* (Darul Fikri : 2004), Hlm. 426)



dalam. Dan selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi dzikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan batin.<sup>11</sup>

- c. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Ibnu Qadamah (1997, 59) dalam Kitabnya Minhajul Qashidin mengatakan bahwa “Tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-Qur’an selain dari dzikrullah (mengingat kepada Allah) dan menyampaikan segala kebutuhan melalui do’a yang tulus kepada Allah”.
- d. Menurut Ibnu At-Thaillah al-Sakarandi, Dzikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan qalbu bersama al-Haqq (Allah). Pendapat lain mengatakan bahwa dzikir adalah mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. Ini bisa dilakukan dengan mengingat lafal jaldah (Allah), sifat-Nya, hukum-Nya, perbuatan-Nya, atau suatu tindakan yang serupa. Dzikir bisa pula berupa doa, mengingat para rasul-Nya, nabi-Nya, wali-Nya, dan orang-orang yang memiliki kedekatan denganNya, serta bisa pula berupa takarub kepada-Nya melalui sarana dan perbuatan tertentu seperti membaca, mengingat,

---

<sup>11</sup> Ibnu At-Thaillah al-Sakarandi, 2013, *Zikir Penentram Hati*, Jakarta: Zaman, h. 38)

bersyair, menyanyi, ceramah, dan bercerita.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa berdzikir dengan ungkapan atau kata-kata tanpa rasa hadirnya Alla dalam jiwanya disebut dzikir lisan, berdzikir dengan merasakan kehadiran qalbu bersama Allah disebut dzikir qalbu, sementara berdzikir tanpa menyadari kehadiran segala sesuatu selain Allah disebut dzikir sir. Itulah yang disebut dengan *dzikir khafiy*

Ada sebagian syekh yang mengajarkan muridnya untuk mengucapkan beberapa ungkapan seperti, "Allah bersamaku, Allah melihatku." Para syekh menyuruh para murid untuk senantiasa mengucapkan ungkapan tersebut baik dengan lisan maupun dengan qalbu untuk mengobati qalbu tersebut dari penyakit lalai dan alpa. Berdzikir dengan makna nama *al-Raqib* akan membuat mereka tersadarkan sehingga mereka bisa hadir bersama Allah dengan penuh adab. Itulah kondisi para ahli *ibadah qalbiyah* (ibadah yang terkait dengan qalbu). Yang lebih sempurna adalah *rijdl al-nfas*, yaitu orang-orang yang pada setiap kali tarikan nafas, qalbu mereka hadir bersama Allah. Mereka tidak menarik nafas kecuali dalam keadaan hadir bersamanya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibnu At-Thaillah al-Sakarandi, 2013, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman,) hlm. 29

<sup>13</sup> Ibnu At-Thaillah al-Sakarandi, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm.87

## 2. Manfaat dan Keutamaan dzikir

Dalam kepustakaan Islam, salah satu tokoh yang paling banyak membicarakan tentang dzikir adalah Ibnu Qoyyim, beliau mengatakan bahwa keutamaan dzikir itu ada tujuh puluh. Dalam bahasan ini akan dikemukakan sebagian saja diantara tujuh puluh tersebut. Adapun keutamaan bagi orang yang berdzikir kepada Allah SWT. antara lain disebutkan seperti dibawah ini.

### a. Dzikir Sebagai Upaya Taqarub Kepada Allah.

Dzikir sebagai upaya pendekatan diri (takarub) kepada Allah. Hal ini sebagaimana pertanyaan Sayidina Ali bin Abi Thalib r.a kepada Rasulullah sebagai berikut:

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الطَّارِقَةِ أَقْرَبُ إِلَى اللَّهِ؟  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص مَذْكُرُ اللَّهِ.

Artinya: "Sayidina Ali Bin Abi Thalib r.a bertanya kepada Rasulullah: "Manakah Tarekat yang sedekat-dekatnya meneapai Tuhan?. Dijawab oleh Rasulullah, tidak ada lain dari pada dzikir kepada Allah".<sup>14</sup>

### b. Dzikir Sebagai Obat Penyembuh Hati

Orang yang gemar berdzikir maka qalbunya akan jauh dari penyakit hati seperti riya, takabur, iri hati, dengaki, 'ujub dan sebagainya hal ini sebagaimana

---

<sup>14</sup> Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Doa*, (Karya Agung:Surabaya,2008),hlm.113

yang terdapat dalam hadits sebagaimana termaktub dalam kitab *Tanqihul Qaul* yang menegaskan bahwa zikrullah adalah obat mujarab bagi berbagai penyakit hati.

وفي رواية الديلمي عن أنس ذكر الله شفاء القلوب أي من أمرادها أي هو دواء لها مما يلحقها من ظلمة الذنوب والغفلة<sup>15</sup>

### c. Dzikir Sebagai Penenang Hati.

Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 28 disebutkan bahwa dzikir itu sebagai penenang hati sebagaimana firman Allah Swt

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28).

Nabi saw bersabda:

لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم والترمذي)

"Tidaklah segolongan orang mengingat Allah, melainkan para malaikat menghormati mereka, rahmat menyelubungi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah mengingat mereka bersama oraang-

---

<sup>15</sup> Syekh Muhammadd bin Umar an-Nawawi al-Bantani, *Syarah Tanqihul Qoul fi syarhi lubab al-Hadits* (Surabaya:Imaratullah,tt),hlm.35

*orang yang ada di sisi-Nya." (HR.Muslim dan At-Tirmidzi).*

**d. Sebagai Pembersih Hati.**

Sebagaimana sabda Nabi saw:

لِكُلِّ شَيْءٍ صَقَالَةٌ وَصَقَالَةُ الْقَلْبِ ذِكْرُ اللَّهِ.

Artinya: *"Bahwasanya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada alat untuk mensucikan dan alat untuk mensucikan hati itu ialah zikrullah.*

**e. Dzikir Mengangkat Derajat Manusia.**

Allah akan mengangkat derajat orang yang membaca dzikir, hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw, dibawah ini:

أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ أَعْمَلُكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَارِقِ (الْفِضَّةِ), وَخَيْرٌ لَّكُمْ مَنْ أَنْ تَلْفُوا عَدُوَّكُمْ إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ حَيْثُ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا هُوَ؟ قَالَ الذِّكْرُ اللَّهُ. (رواه البخاري و مسلم وغيره)

Artinya: *"Alangkah baiknya jika sekiranya ditanyakan kepada kalian tentang sebaik-baik amal perbuatan dan semurni-murninya disisi Maharaja diraja kalian serta sangat tinggi bagi derajat manusia, sekaligus yang lebih baik dari menafkahkan emas dan perak. Juga lebih baik bagi kalian daripada menghadapi (dalam peperangan) musuh. sampai akhir hadits, mereka bertanya: Wahai Rasulullah, Apakah itu ? Nabi menjawab :*

*Dzikrullah (Ingat kepada Allah)." (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya).<sup>16</sup>*

**f. Dzikir sebagai tanda cinta kepada Allah.**

Salah satu tanda seseorang mencintai sesuatu pasti ia akan selalu mengingatnya. Bila ia mencintai Allah pasti ia selalu menyebut namanya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh imam Al-Manawi “Tanda cinta Allah kepada hamba-Nya ialah kesukaan hambanya untuk menyebut nama-Nya, karena bila Dia mencintai seseorang, maka hamba itu menyebut namanya, maka Allah menjadikan dia suka menyebut nama-Nya. Begitu pula sebaliknya”<sup>17</sup>

**g. Dzikir Sebagai Pembaru Iman.**

Kondisi iman seseorang itu dapat bertambah dan dapat berkurang. Dan untuk mempertahankan keimanan "jangan sampai berkurang itu harus selalu memperbanyak membaca kalimat. Hal ini ditandakan dalam sabda Nabi saw, sebagai berikut:

جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا ؟ قَالَ : أَكْثَرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

---

<sup>16</sup> Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Doa*, (Karya Agung:Surabaya,2008),hlm.115

<sup>17</sup> Syekh Muhammad bin Umar an-Nawawi, Terjemah Zaid Husin Al Hamid, *Tanqihul Qoul syarah lubab al-Hadits* (Surabaya:Mutiar Ilmu,2012),hlm.129

Artinya: *"Perbaruilah imanmu! Sahabat bertanya, 'bagaimana caranya kami memperbarui iman kami?' Nabi menjawab, 'Perbanyaklah mengucapkan (dzikir) lafal: Laa ilaaha illallah,"*

#### **h. Dzikir Sebagai Sarana Masuk Surga.**

Setiap orang muslim tentunya mengharapkan kehidupannya di dunia baik dan di akhiratnya juga baik. Dalam rangka mencapai kehidupan diakhirat yang baik kuncinya adalah berupaya akhir hayat membaca tahlil, maka ia akan masuk surga, sabda nabi saw:

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Artinya:

"Barangsiapa yang akhir kata-nya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, maka ia masuk surga." (HR.Abu Dawud dan Hakim).

#### **i. Dzikir sebagai Sarana Memperoleh Syafa'at Rasul Saw.**

Setiap orang muslim tentunya mengharap syafa'at pada hari akhir nanti dari Rasulullah saw, tentunya semua itu melalui sarana membaca dzikir/tahlil, sebagaimana hadist Nabi saw.

مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ : أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قُلُوبِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: *"Siapakah manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu pada hari qiyamat ? Rasulullah bersabda, manusia yang paling beruntung dengan*

*syafaatku pada hari kiamat ialah orang yang selalu mengucapkan (berdzikir) : Laa ilaaha illallaah." (HR. Bukhari).*

**j. Dzikir Dapat Mengusir Setan.**

Setan merupakan musuh manusia sampai akhir hayat manusia. Untuk mengusirnya tentunya diupayakan melakukan dzikir yang banyak. Sebagaimana firman Allah dibawah ini.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا  
فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka naelihat kesalahan kesalahannya. (QS.Al-A'raf:201)*

**3. Adab berdzikir**

Orang yang melakukan dzikir dianjurkan dalam keadaan paling sempurna. Jika ia sambil duduk di suatu tempat, hendaklah menghadapkan dirinya ke arah kiblat, dan duduk dengan sikap yang penuh rasa khusyuk, merendahkan diri, tenang, anggun, dan menundukkan kepala. Jikalau ia melakukan dzikir bukan dengan cara tersebut, diperbolehkan; dan tidak makruh bila hal tersebut dilakukannya karena uzur;



tetapi jika tanpa uzur, berarti ia meniriggalkarn hal yang paling afdal. Dalil yang menyatakan tidak makruh ialah firman Allah Swt.:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۚ

وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١١﴾

*Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*

#### 4. Dzikir dalam Perspektif al-Qur'an

Dalam al-Qur'an sangat banyak ayat-ayat mengungkapkan tentang dzikir sebagaimana firmannya sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً

وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (QS. Al-Ahzab:41-42)*

.... وَأَذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٤٣﴾

.... dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (QS. Ali Imron :41)

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾

dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang.(QS. Al-Insan:25)

.... وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

.... laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar .(QS. AL- Ahzab :35)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran :191)

فَإِذَا قُضِيَتْهُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa : 103)*

فَإِذَا قُضِيَتْهُ مَنَاسِكُكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۚ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ (٢٠٠)

*apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu<sup>18</sup>, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (QS. Al-Baqarah: 200)*

---

<sup>18</sup> Adalah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan haji lalu Bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. setelah ayat ini diturunkan Maka memegah-megahkan nenek moyangnya itu diganti dengan dzikir kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٩)

*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.*(QS. Al-Munafiqun :9)

وَأَذْكُرْتَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿١٢﴾

*dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.* (QS. AL-Ahzab:34)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*(QS. Al-Baqarah : 152)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*( ar-Ra'd :28)

.... وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٥٠﴾

....Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(AL-Ankabut :45)

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (١٦)

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.(QS. Al-Hadid :16)

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٧﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ

يُبْعَثُونَ ﴿١٨﴾

Maka kalau Sekiranya Dia tidak Termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. (QS. As-Shaffaat”143-144)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ

بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠﴾

*Artinya: dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'rof:205)*

.... وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ

الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

.... dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat. (QS. Al-Baqarah :198)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْفَاسِقُونَ ﴿١٩٩﴾

*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (Al-Hasyr, 19)*

## 5. Dzikir dalam Perspektif Hadits

Terdapat banyak hadis Shohih yang menjelaskan keutamaan berdzikir secara berjamaah diantaranya adalah hadits yang bersumber dari Abu Hurairoh yang

penulis kutip dari kitab Riyadhus sholihin. Yang artinya dikutip sebagai berikut:

*Telah berkata kepada kami Muhammad Bin Hatim bin Maymun, telah berkata kepada kami Bahj telah berkat wuhaib, telah berkata Suhail dari bapaknya, dari Abi Hurairoroh Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta’ala memiliki para malaikat khusus yang senantiasa berkeliling mencari di mana adanya majelis-majelis dzikir. Apabila mereka menemukan sebuah majelis yang padanya terdapat dzikir maka mereka pun duduk bersama orang-orang itu dan meliputi mereka satu sama lain dengan sayap-sayapnya sampai-sampai mereka memenuhi jarak antara orang-orang itu dengan langit terendah, kemudian apabila orang-orang itu telah bubar maka mereka pun naik menuju ke atas langit.”*

*“Maka Allah ‘azza wa jalla pun bertanya kepada mereka padahal Dia adalah yang Maha Mengetahui keadaan mereka, ‘Dari mana kalian datang?’. Para malaikat itu menjawab, ‘Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu yang ada di bumi. Mereka mensucikan-Mu (bertasbih), mengagungkan-Mu (bertakbir), mengucapkan tahlil, dan memuji-Mu (bertahmid), serta meminta (berdo’a) kepada-Mu.’ Lalu Allah bertanya, ‘Apa yang mereka minta kepada-Ku?’. Para malaikat itu menjawab, ‘Mereka meminta kepada-Mu surga-Mu.’ Allah bertanya, ‘Apakah mereka telah melihat surga-Ku?’. Mereka menjawab, ‘Belum wahai Rabbku.’ Allah mengatakan, ‘Lalu bagaimana lagi jika mereka benar-benar telah melihat surga-Ku?’. Para malaikat*

*itu berkata, 'Mereka juga meminta perlindungan kepada-Mu.' Allah bertanya, 'Dari apakah mereka meminta perlindungan-Ku?'. Malaikat menjawab, 'Mereka berlindung dari neraka-Mu, wahai Rabbku'. Allah bertanya, 'Apakah mereka pernah melihat neraka-Ku?'. Malaikat menjawab, 'Belum, wahai Rabbku.' Lalu Allah mengatakan, 'Lalu bagaimanakah lagi jika mereka telah melihat neraka-Ku.' Malaikat mengatakan, 'Mereka meminta ampunan kepada-Mu.' Lalu Allah berfirman, 'Sungguh Aku telah mengampuni mereka. Dan Aku telah berikan apa yang mereka minta dan Aku lindungi mereka dari apa yang mereka minta untuk berlindung darinya.'."*

*Nabi bersabda, "Para malaikat itu berkata, 'Wahai Rabbku, di antara mereka ada si fulan, seorang hamba yang telah banyak melakukan dosa, sesungguhnya dia hanya lewat kemudian duduk bersama mereka.'." Nabi mengatakan, "Maka Allah berfirman, 'Dan kepadanya juga Aku akan ampuni. Orang-orang itu adalah sebuah kaum yang teman duduk mereka tidak akan binasa". (HR. Muslim)<sup>19</sup>*

## **C. Konsep Berpikir dan Keutamaannya**

### **1. Terminologi Berpikir**

"Berpikir ialah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan

---

<sup>19</sup>HR. Muslim dalam Kitab ad-Dzikr wa ad-Du'a wa at-Taubah wa al-Istighfar Bab Fadhilah Majelis Dzikir hadits no. 7015 lihat Syarh Muslim [8/284-285] cetakan Dar Ibn al-Haitsam



kita. Berpikir merupakan suatu proses dialektis, artinya selama kita berpikir, pikiran kita mengadakan tanya jawab pikiran kita. Untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat".

Menurut Gieles yang menyatakan bahwa "Berpikir adalah berbicara dengan dirinya sendiri dalam batin, yaitu mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti sesuatu jalan pikiran, mencari bagaimana berbagai hal itu berhubungan satu sama lain".

Dalam *al-khawathir*, syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi mengatakan, pikiran adalah alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu yang dinilai lebih baik dan lebih menjamin masa depan diri dan keluarganya." Dengan berpikir menurut James Allan, seseorang bisa menentukan pilihannya. Dalam psikologi social. Ilmuwan mendefinisikan "berpikir" sebagai bagian terpenting yang membedakan manusia dari binatang, tumbuhan dan benda mati. Dengan berpikir, manusia bisa membedakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, antara halal dan haram, antara yang positif dan yang negative. Dengan begitu, ia bisa

memilih yang cocok bagi dirinya dan bertanggung jawab atas pilihannya.<sup>20</sup>

Berpikir merupakan keterampilan beroperasinya tindakan kecerdasan dan pengalaman. Ia lebih tertarik pada kegunaan mengembangkan ide-ide daripada membuktikan efektifitas dan keandalan pendekatannya. Alat berpikir secara eksplisit dirancang dengan relevansi praktis dan memudahkan komunikasi sebagai atribut aktif.<sup>21</sup>

## 2. Karakteristik berpikir

Menurut Dafid J. Schwartz Cara kita berpikir terlihat melalui cara kita bertindak, sementara sikap mencerminkan pikiran, bahkan sikap tidak hanya terlihat tetapi juga terdengar.<sup>22</sup> Alat berpikir adalah otak sekaligus menjadi “pabrik pikiran.” Pabrik yang super sibuk menghasilkan pikiran yang tak terhitung jumlahnya setiap jam. Produksi di dalam pabrik anda berada dibawah pengawasan dua mandor yang

---

<sup>20</sup> Ibrahim Elfiki “*Quwwat al-Takfir*” oleh penerjemah Khalifurrahman Fath & M. Taufik Damas, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta :Zaman, 2013) hlm.3

<sup>21</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm.186

<sup>22</sup> Dafid J. Schwartz “*The Magic of Thinking Big*” oleh Editor Lyndon Saputra, *Berpikir dan Berjiwa Besar* (Tangerang Selatan :Karisma Publisng Group, 2011) hlm.234

bertugas mengarahkan jalan pikiran. Kedua mandor itu disebut: *tuan kemenangan* dan yang satunya lagi *tuan kekalahan*. Tuan kemenangan bertanggungjawab mengarahkan untuk menghasilkan pikiran-pikiran yang positif. Ia bertugas menghasilkan sejumlah alasan secara rasional seperti: mengapa anda dapat, mengapa anda cakap, dan mengapa anda akan berhasil. Mandor yang satunya lagi, tuan kekalahan, menghasilkan pikiran yang negatif yang menurunkan nilai dan citra diri. Ia adalah ahli dalam mengembangkan alasan-alasan mengapa anda tidak dapat, mengapa anda lemah, mengapa anda tidak dapat sukses dan sebagainya. Spesialisasinya rangkaian pikiran “mengapa anda akan gagal.”<sup>23</sup>

Dalam *Aladdin Factor* karya Jack Canfield dan Mark Viktor Hansen kita menemukan informasi yang menghentak kesadaran. Dalam buku itu disebutkan bahwa setiap hari manusia menghadapi lebih dari 60.000 pikiran. Satu-satunya yang dibutuhkan sejumlah besar pikiran ini adalah pengarahan. Jika arah yang ditentukan bersifat negatif maka sekitar 60.000 pikiran akan keluar dari memori ke arah negatif. Sebaliknya, jika orientasinya positif maka sejumlah

---

<sup>23</sup> Dafid J. Schwartz “*The Magic of Thinking Big*” oleh Editor Lyndon Saputra, *Berpikir dan Berjiwa Besar* (Tangerang Selatan :Karisma Publisng Group, 2011) hlm.35

pikiran yang sama juga akan keluar dari ruang memori ke arah yang positif.<sup>24</sup>

### 3. Berpikir dalam perspektif al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an dan perintah berpikir diantaranya :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا  
بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِي  
رَبِّهِمْ لَكَفِرُونَ ﴿٨﴾

*Artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.(Q.S. ArRum (30):8).*

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

---

<sup>24</sup> Ibrahim Elfiki “*Quwwat al-Takfir*” oleh penerjemah Khalifurrahman Fath & M. Taufik Damas, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta :Zaman, 2013) hlm. 4

Artinya: *dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Al-Jatsiah:13)*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali ‘Imron :191)*

”..... كَذَلِكَ نَفْصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ”<sup>ج</sup>

Artinya :..... *Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berpikir. (QS. Yunus :24)*

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ  
صِّنَوَانٌ وَغَيْرُ صِّنَوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضْلُ بَعْضُهَا عَلَىٰ  
بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar Ra'd:4)

.... إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥﴾

.... Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Ruum :21)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ

هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٦﴾

Artinya: yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya<sup>25</sup>. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.(QS. Az-Zumar :18)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ....

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. ...( QS. Yusuf :111)

ط  
اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا  
فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ

مُسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٥﴾

Artina : Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik.

<sup>26</sup> Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang

*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. (QS. Az-Zumar:42)*

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

*Artinya: untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir.(Al-Mu'min:54)*

....لَوْ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ لِنَاسٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٥﴾

*Artinya: .... dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (QS. Al-Hasyr :21)*

....أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمْ النَّذِيرُ ﴿٥٦﴾

فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَّصِيرٍ

*.... Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.(QS. al-Faathir :37)*

---

tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.



.... كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

.... Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS. Al-Baqarah :2019)

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya)<sup>27</sup>.Maka Apakah mereka tidak memikirkan? (QS. Yaasiin:68)

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". (QS. Asy Syuaraa: 28)

## Integrasi Dzikir dan Pikir dalam Al-Qur'an

Pentingnya Integrasi dzikir dan Pikir sebagaimana Allah Swt menjelaskan dalam al-Qur'an

---

<sup>27</sup> Maksudnya: kembali menjadi lemah dan kurang akal.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
 لِلْأُولَى الْأَلْبَبِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ  
 جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا  
 خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(QS. Ali ‘Imron :190-191)

Sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaannya dan silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas dan dinginnya malam dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna dan sebagainya merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaannya.

Pendapat imam Ibnu Katsir

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ  
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

أي : الذين اجتمع لهم دوام الذكر، معابدة الفكر في ملكوت السموات والارض. وفسر الذكر في الآية بالصلاة، فقد وصفت عائشة حال رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يذكر الله في كل احيائه والتفكير في خلق السماوات والارض يدخل في التفكير في الظواهر الدالة على عظمة الخلق، وقدرته، وعلمه، وحكمته، واختياره، ورحمته، وقبرياء سلطانه، بما يستجشه تفكرهم.<sup>28</sup>

Menurut Pendapat imam at-Thobari dalam kitabnya  
Tafsir at-Thobari

{وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ}، فانه يعنى بذلك أنهم يعتبرون بصنعة صانع ذلك فيعلمون انه لا يصنع ذلك الا من ليس كمثله شيء، ومن هو ملك كل شيء ورزقه وخالق كل شيء ومدبره، ومن هو على كل شيء قدير، وببيده الإغناء والافقار، والاعزاز والاذلال، والإحياء والإمانة والشفاء والسعادة.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Al-Imam al-Jalil al Hafidz I'maduddin Abu Fida Isma'il bin Katsir bin Katsir al-Quraasyi al Damaski, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz awwal (Mesir: Darul Misri li Tholabah: tt), hlm. 438

<sup>29</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali at-Thobari, *Tafsir at-Thobari/Jami' al Bayan fi ta, wil al-Qur'an*, (Baiyru't – Libanon: Darul Kitabah al A'lamiyah, 1420 H/1999 H), 551

*Pentingnya integrasi antara dzikir dan pikir sebagaimana pendapat imam Ahmad almustafa al-Maraghi dalam kitabnya tafsir Al-Maraghi belum cukup bila hanya melakukan dzikir kepada Allah untuk menjamin mendapatkan hidayah. Tetapi harus pula dibarengi dengan pemikiran dan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaannya karena keberuntungan dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui mengingat Allah dan memikirkan makhluk-makhluknya dari segi yang menunjukkan adanya sang pencipta yang esa yang maha mengetahui lagi maha kuasa<sup>30</sup>*

Dijelaskan pula menurut imam al-Maraghi orang-orang yang berpikir lagi berdzikir itu melihat kehebatan Allah, Tuhan yang maha luhur yang telah menciptakan alam semesta yang dipenuhi dengan rahasia-rahasia dan hikmah.

Menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir bahwa orang yang berakal adalah orang-orang yang menggabungkan (mengintegrasikan) antara dzikir dan pikir, mereka selalu berdzikir kepada Allah SWT dalam berbagai keadaan baik dalam keadaan duduk, berdiri maupun ketika sedang berbaring. Mereka belum pernah memutus dzikir kepada Allah dalam

---

<sup>30</sup> Ahmad al Mustafa al-Maraghi , *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly, *terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993) hlm.290-291

semua keadaan akan tetapi terus berdzikir baik dengan hati dan lisan. Mereka selalu merenungi dan memahami segala apa yang ada dilangit dan yang ada dibumi berupa rahasia-rahasia,berbagai bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebesaran, kekuasaan, ilmu dan rahmat sang khalik.<sup>31</sup>

Berdzikir pada hakikatnya aktivitas psikologis manusia (ruh insaniah) untuk mengingat dan merasakan kembali apa pernah ia terima dan simpan dalam jiwanya. Menurut Ebbinghaus dalam H.M. Arifin bahwa proses kerja ingatan terbagi dua jenis, yaitu: “ingatan mekanis dan ingatan logis”.<sup>32</sup> *Ingatan mekanis* adalah jenis ingatan yang tidak berdasarkan pikiran, sedangkan *ingatan logis* ialah ingatan yang bersumber dari pengertian akal pikiran. Ingatan jenis kedua ini merupakan ingatan yang mudah dibentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang dan kontinyu.

---

<sup>31</sup>Wahbah az-Zuhaili “*at-Tafsirul-Munir: fi ‘aqidah,wasyari’ah wal manhaj*” oleh penerjemah Abdulhayyie al-kattani dkk, *Tafsir Al-Munir : ‘aqidah,syari’ah dan Manhaj*, (Depok:Gema Insani,2013), Jilid II, hlm. 157

<sup>32</sup>H.M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 204.

### **BAB III. LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Way Huwi**

##### **1. Sejarah Terbentuknya Desa Way Huwi**

Desa Way Huwi telah ada sejak tahun 1937 pada masa penjajahan Belanda, dengan Bapak Wiryo sebagai kepala desanya yang pertama. Desa Way Hui di bawah kepemimpinan Bapak Wiryo melewati masa-masa penjajahan Belanda dan Jepang, hingga masa kemerdekaan. Pemimpin selanjutnya melewati masa kepemimpinan yang cukup lama terkecuali di masa kepemimpinan Bapak Trisno dan Bapak Kosim yang hanya bertahan satu tahun. Hingga akhirnya pada masa reformasi masa jabatan kepala desa dibatasi selama lima tahun, dan hanya boleh menjabat selama dua periode. Pada periode 2014 cara pemilihan kepala desa tidak lagi menggunakan sistem pengangkatan atau penunjukan dan aklamasi, akan tetapi menggunakan sistem pemilu sebagaimana pemilihan anggota legislatif dan presiden.

Tabel 1.  
Daftar Nama dan Periode Jabatan  
Kepala Desa Way Huwi

No	Nama Kades	Periode
1	Bapak wiryo	1937-1955
2	Bapak Wajad	1955-1965
3	Bapak Trisno	1965-1967
4	Bapak Kosim	1967-1968
5	Bapak A. Liyani	1968-1998
6	Bapak Asnawi	1998-2014
7	Bapak Cecep Soifuddin Ali	2014-2019

Sumber: Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dikutip tahun 2017

## 2. Kondisi Umum Desa

### a. Geografis

Desa Way Hwi merupakan salah satu dari dua puluh satu desa di wilayah Kecamatan Jati Agung, yang terletak empat kilo meter ke arah selatan dari kota kecamatan. Desa Way Hui memiliki luas wilayah 26,63 hektar, dengan posisi strategis karena merupakan jalur perlintasan menuju Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.

### 1) Batas Wilayah Desa

Sebelah utara	: Desa Jati Mulyo
Sebelah selatan	: Desa Harapan Jaya
Sebelah barat	: Desa Way Kandis
Sebelah timur	: PTP Way Galih

### 2) Luas Wilayah

Pemukiman	: 26,63	: Hektar
Pertanian sawah tadah hujan	: 125,00	: Hektar
Ladang/tegalan	: 160,88	: Hektar
Perkantoran	: 8,00	: Hektar
Ruko	: 2,50	: Hektar
Sekolah	: 1.426,00	: Hektar
Jalan	: 8.500,00	: Hektar
Lapangan sepak bola	: 1,50	: Hektar

### 3). Orbitasi

Jarak tempuh ke ibukota kecamatan terdekat 7 kilometer. Lama jarak tempuh ke ibukota kecamatan 30 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibukota kabupaten 60 kilometer. Lama jarak tempuh lebih kurang 1 jam.

### 3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Warga Desa Way Hui amat heterogen, yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, golongan, profesi dan tingkat pendidikan. Sebagian besar warga berprofesi sebagai petani dan



sebagian lainnya bekerja di sektor pemerintahan, perdagangan, wiraswasta dan lain sebagainya. Jumlah keluarga pra sejahtera berdasarkan tempat tinggalnya berkisar antara 20 s/d 30% dari jumlah total penduduk sebanyak 12.056 jiwa di tahun 2016, dan mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 12.287 yang tersebar di delapan dusun.

Tabel 2.  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No		Keterangan
1.	Laki-laki	6.592 jiwa
2.	Perempuan	5.758 jiwa
3.	Kepala Keluarga	2.901 kk

Sumber: Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017

Tabel 3.  
Tingkat Pendidikan Masyarakat

Jml Pend.	Tingkat Pendidikan					
	SD	SLTP	SLTA	S.1/ Dipl	TT SD	Bt Hr
12.287	1923	868	942	413	224	51

Sumber: Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017

Tabel 4.  
Struktur Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jml. Jiwa
1	Petani	1.251
2	Pedagang	625
3	PNS/ASN	359
4	Tukang	457
5	Guru	46
6	Bidan	11
7	Perawat	2
8	TNI/Polri	31
9	Sopir angkutan	49
10	Buruh	654
11	Pensiunan	63
12	Wirausaha	7
13	Lain-lain	124

Sumber: Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017

Tabel 5.  
Sarana Prasarana Desa

Balai Desa	Jln. Kab.	Jln. Kec.	Jln. Desa	Masjid Musl.	Lap
1 Unit	3 Km	5 Km	10 Km	22	2 U

Sumber: Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017

Tabel 6  
Organisasi Pemerintahan Desa

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Cecep Soffiuddin Ali	Kepala desa
2	Drs. Subhan	Sekretaris Desa
3	Turman Abdul Nasir	Kepala Urusan Umum
4	Sunaryo	Kaur Keuangan
5	Kelik Bayu	Kaur Pembangunan
6	Parsidi	Kaur Kesra
7	Suprayitno	Kaur Pemerintahan
8	Joharudin	Kepala Dusun I
9	Irfan	Kepala Dusun II
10	Syamsuri	Kepala Dusun III
11	Taim	Kepala Dusun IV
12	Suwito	Kepala Dusun V
13	Tiran	Kepala Dusun VI
14	Rojali	Kepala Dusun VII
15	: Nasirudin	Kepala Dusun VIII

#### 4. Lembaga Keagamaan dan Kemasyarakatan

Mayoritas penduduk Desa Way Huwi beragama Islam, sisanya beragama Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Di Desa Way Hui sendiri terdapat dua puluh dua masjid/langgar, beberapa TPA dan empat kelompok pengajian. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan kepercayaannya.

Tabel 7  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jml. Pemeluk
1	Islam	8.563
2	Katolik	85
3	Kristen	574
4	Hindu	25
5	Budha	20

Sumber: Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017.

Tabel 8  
Lembaga Kemasyarakatan

No.	Nama Lembaga	Jumlah
1	LPM	1
2	Pengajian/Majlis Ta'lim	17
3	Kelompok Arisan	24
4	Kelompok Simpan Pinjam	23
5	Kelp.Tani/Gapoktan	4
6	Karang Taruna	1
7	Risma	4
8	Ormas/LSM	2

Sumber: Profil Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017

## **B. Pembinaan Masyarakat Islam Melalui Majlis Ta'lim Ar-Rahman**

### **1. Gambaran Umum Kehidupan Beragama di RT. 17**

Warga RT 17 Desa Way Huwi mayoritas beragama Islam dan sebahagian kecil beragama Katolik dan Kristen, sebagaimana tergambar pada table berikut ini:

Tabel 9  
Jumlah Warga Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	636
2	Katolik & Kristen	52
	Jumlah	688

Tabel 10  
Jumlah Warga Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	345
2	Perempuan	343
	Jumlah	688

Kondisi kehidupan beragama antar warga berlangsung dalam suasana harmonis. Hal ini terlihat dari partisipasi warga dalam setiap iven atau kegiatan bersama yang melibatkan seluruh warga yang berdomisili di RT 17. Adapun aktivitas bersama yang dimaksud antara lain: (1) gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti membersihkan serta pelebaran jalan, membuat talut dan gorong-gorong; (2) kegiatan ronda malam yang disusun secara terjadwal; (3) kegiatan perayaan hari-hari besar nasional seperti peringatan hari kemerdekaan (tujuhblasan) yang didahului dengan berbagai perlombaan untuk bapak-bapak, ibu-ibu serta anak-anak dan remaja.

Upacara bendera dilaksanakan pada hari H memperingati detik-detik proklamasi kemerdekaan RI. Semua dana atau biaya kegiatan diperoleh dari sumbangan warga dengan cara panitia membuat proposal yang berisi rencana atau program kegiatan beserta perkiraan rencana anggarannya. Puncaknya biasanya ditutup dengan kegiatan malam inagurasi atau malam keakraban warga yang menampilkan hiburan bersama dan diselengi dengan pembagian hadiah bagi para pemenang dan juara lomba dari berbagai cabang atau tangkai lomba yang diadakan sebelumnya.

Dalam hal menjalankan ajaran agama masing-masing tidak ada saling mengganggu. Bagi warga yang beragama Kristen dan Katolik pada hari minggu pergi kebaktian ke gereja, bahkan ada angkutan khusus bagi anak-anak mereka. Adakalanya pada malam-malam tertentu mereka mengadakan kebaktian atau acara di kediaman warga atau umatnya.

Khusus bagi warga yang beragama Islam, disamping kegiatan ritual keagamaan seperti shalat berjama'ah ke masjid, baik shalat lima waktu maupun shalat jum'at, shalat tarawih dan shalat 'id, juga ada kegiatan perayaan hari-hari besar Islam seperti peringatan isra' dan mi'raj, nuzul Qur'an, maulid Nabi, tahun baru Islam dan lain-lain.

## **2. Sarana dan Prasarana Ibadah**

Adapun sarana ibadah khusus bagi umat Islam terdapat satu buah masjid dan satu buah mushalla yang kini menjadi pusat kegiatan taman pendidikan al-Qur'an (TPA). Sedangkan masjid selain menjadi sarana ibadah, juga sebagai sarana pembinaan umat. Masjid Ar-Rahman menempati sebidang tanah seluas lebih kurang 400 M2 dibangun tahun 2005 atas dasar suadaya masyarakat, mulai dari pembelian tanahnya sampai pada pembangunannya. Pada awalnya beberapa orang warga (tokoh masyarakat & pemuka agama) berkumpul bersama untuk membahas perlunya dibangun sebuah masjid yang lebih permanen dan representatif. Mengingat sarana ibadah yang ada berupa mushalla dirasa sudah tidak memadai. Sementara jumlah warga yang beragama Islam setiap tahun semakin bertambah, baik warga tetap maupun mukimin yang tinggal sementara dengan mengontrak rumah-rumah warga setempat.

Kurang lebih sepuluh tahun kemudian tepatnya Pada pertengahan tahun 2015 salah seorang pengusaha yang juga jama'ah bernama H. Slamet Hadinata menawarkan diri untuk merenovasi bagian dalam masjid, kemudian dipasang tujuh buah alat pendingin udara (AC), sehingga menambah sejuk serta nyaman berada di dalamnya.

Adapun sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan jama'ah adalah sebagai berikut:

- a. Masjid Permanen ukuran 18 x 18 M2 dengan alat pendingin ruangan sebanyak 7 buah.
- b. Saund system 2 (dua) buah
- c. Buku yasin ratusan eksamplar
- d. Meja guru/ustaz satu buah
- e. Perlengkapan kegiatan PHBI (Tarup, Kursi)
- f. Perlengkapan/alat-alat pemotongan hewan qurban
- g. Kamar marbut 1 buah, kondisi baik
- h. Ruang Kantor 1 buah, kondisi baik

### **3. Program Kegiatan Sosial Keagamaan**

Ada banyak program-program kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Ar-Rahman antara lain: (1) pelaksanaan penyembelihan hewan qurban (sapi dan kambing) yang diselenggarakan setiap tahunnya sejak tahun 2008 samapai sekarang, dimana jumlah hewan qurban setiap tahun bertambah, dari hanya 2 ekor sapi s/d 8 ekor sapi pertahun. Adapun teknis pelaksanaannya diatur dengan cara setiap ekor sapi dikerjakan oleh 5 orang panitia yang bertanggungjawab penuh, mulai dari penyembelihan, membersihkan kulit dan kotoran, memotong-motong baik daging maupun tulang-tulangnya, sampai pada penimbangan; sedangkan pembagian kupon dan daging ditangani oleh anggota panitian lain sesuai bidang tugasnya masing-masing.



Adapun teknis pembagiannya, diutamakan kepada warga RT 17 yang kurang mampu secara ekonomi, baik warga tetap maupun pendatang, baik ia beragama Islam maupun non-Islam, mereka saip dating ke masjid untuk menukarkan kupon bakda shalat zuhur; (2) khitanan massal yang diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, yang jumlahnya berkisar antara 50 s/d 60 orang anak per periode; (3) gerakan shalat subuh berjama'ah yang diadakan secara bergilir dan diikuti oleh jama'ah dari 10 buah masjid dan mushalla yang ada di wilayah kelurahan wayhuwi dan Tanjung Seneng, kemudian dilanjutkan dengan pengajian akbar yang ustaznya didatangkan dari berbagai daerah; (4) rukun musibah (RUMUS) yang khusus menangani warga/jama'ah yang terkena musibah seperti sakit yang dirawat inap dan kematian. Selain itu program rumus yang sudah terealisasi adalah pembelian tanah makam yang dibeli secara swadaya warga dan diperuntukkan bagi warga RT. 17 Wayhuwi; (5) Pembinaan khusus anggota RISMA 2 kali sebulan, disamping itu mereka juga diikutsertakan dalam pengajian bapak-bapak setiap malam jum'at dan malam minggu.

### **C. Program Amaliah Dzikir-Pikir Majelis Ta'lim Ar-Rahman**

#### **1. Profil Majelis T'lim Ar-Rahman**

Majlis Ta'lim Ar-Rahman terbentuk sejak

warga RT. 17 masih menempati mushalla sekitar tahun 2001/2002 dengan nama pengajian **Arum Dalu**, dengan struktur organisasi kepengurusan yang masih sangat sederhana terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara yang sifatnya tentatif. Kegiatannya pun terbatas pada yasinan setiap malam jum'at, dan kalau toh ada siraman rohani, sifatnya sebagai ajang latihan di antara anggota/warga yang dijadwal secara bergilir. Jadi belum ada guru atau mendatangkan guru yang ahli dibidangnya yang secara khusus membahas kajian keislaman secara lebih sistematis dan mendalam. Dalam perjalanannya, kegiatan mereka terjadi polarisasi atau terpecah akibat perbedaan faham antara kaum Nahdiyyin disatu pihak dan Muhammadiyah serta Persis (Hasan) di pihak lain.

Akhirnya golongan yang berfaham sebagaimana disebutkan terakhir, membentuk kelompok pengkajian sendiri yang dilaksanakan setiap malam Rabu, dengan kegiatan pengkajian kitab karangan Al-Hasan. Berdasarkan buku kajian karangan tokoh tersebut, bahwa kegiatan atau kebiasaan memperingati tiga hari atau tujuh hari kematian kerabat atau keluarga, hukumnya bid'ah karena tidak diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Mereka berpegang pada hadis yang berbunyi bahwa “apabila mati anak keturunan Adam, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: shadaqah

jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendo'akan baginya". Karena sering terjadi kesalahpahaman yang kontra produktif dan mengarah kepada perpecahan, maka kegiatan mereka timbul tenggelam dan akhirnya terhenti, kecuali kegiatan yasinan pada saat acara ta'ziah atau ada warga yang meninggal dunia.

Kegiatan insidental yasinan hanya pada acara ta'ziah itu terus berlangsung sampai selesai Masjid Ar-Rahman dibangun pada tahun 2005. Sejak masa itu kegiatan pengajian yasinan setiap malam jum'at dari rumah ke rumah mulai digalakkan lagi. Kelompok-kelompok yang tadinya menentang mulai mau bergabung, walau hanya sebatas kehadiran sebagai tanda solidaritas kebersamaan sebagai warga. Namun beberapa orang diantaranya bersedia memimpin pembacaan surat yasin, tahlil, dan do'a.

Situasi hubungan sosial yang mulai mencair dan kondusif tersebut mendorong semangat dari para pengurus masjid Ar-Rahman berinisiatif untuk mengadakan kajian khusus tentang keislaman secara lebih sistematis dan mendalam dan mendatangkan guru atau ustaz yang ahli di bidangnya masing-masing. Maka sejak awal periode kepengurusan Ta'mir Masjid, tepatnya awal tahun 2017 dibuatlah program pengajian khusus memperdalam kajian di bidang fikih, tauhid, dan akhlak atau tasawuf-tarekat yang dilaksanakan setiap hari sabtu malam minggu

atau minngu pagi ba'da shalat subuh (sesuai waktu & kegiatan para Ustaz) bertempat di masjid Ar-Rahman. Sedangkan pengajian yasinan dari rumah ke rumah tetap berjalan setiap malam jum'at.

**Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Ar-Rahman  
2017 s/d 2020**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Cecep Soiffudin Ali	Pelindung (Kades)
2	Sugiman	Pelindung (Ketua RT)
3	Drs. H. Yahya AD, M.Pd	Pembina/Penasehat
4	M. Yusuf, S.Pd.I	Ketua Majelis Ta'lim
5	Ir. H. Sunaryo	Sekretaris
6	Darmawi, S. Sos	Bendahara
7	Irsan Zainuddin, SH.,M.Kn	Koordinator Ta'lim Bapak2
8	L.S. Kuncoro	Koordinator Rukun Musibah
9	Dra. Hj. Nurhidayati	Koordinator M.T. Ibu- Ibu

**Narasumber dan materi:**

<b>No</b>	<b>Narasumber/Pemandu</b>	<b>Materi</b>
1	Dr.H.A. Bukhari Muslim, M.A	Fikih
2	Dr.H.A. Bukhari Muslim, M.A	Tauhid
3	Drs. KH. M. Rusfi, M.Ag	Akh.Tasawuf
4	Drs. KH. M. Rusfi, M.Ag	Ts. Tarekat
5	Drs. H. Yahya AD, M.Pd	Fasilitator

## 2. Program Pembinaan Mental Spiritual

Adapun program khusus kegiatan pembinaan mental spiritual meliputi antara lain: (1) pangajian bapak-bapak (yasinan) setiap malam jum'at yang berpindah-pindah dari rumah kerumah; (2) Pengajian oleh Majelis Ta'lim ibu-ibu yang diadakan setiap hari sabtu siang ba'da shalat zuhur; (3) pengkajian Islam meliputi tauhid, fikih, dan akhlak tasawuf yang diadakan setiap malam minggu dibimbing oleh Dr. H. Ahmad Buhari Muslim (tahid & fikih) dan KH. Drs. Muhammad Rusfi, M.Ag dengan materi akhlak tasawuf disertai pengamalan dzikir Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah (TQN) dengan metode dzikir jahar dan khafi; (4) kegiatan anak-anak Risma yang diadakan pada hari sabtu malam minggu bakda shalat isya'. Sedangkan pengamalan dzikir secara berjama'ah dilakukan setiap selesai shalat fardu lima waktu.

### **D. Implementasi Amaliah Dzikir dan Pikir Menuju Transformasi Spiritual**

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa jemaah Majelis Ta'lim Ar-Rahaman yang secara aktif mengikuti pengkajian keislaman sesuai dengan jadwal kemudian dilanjutkan dengan amaliah dzikir berdasarkan metode atau tatacara TQN (Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah) ternyata mampu membawa perubahan orientasi beragama dari bergama dan beramal seperlunya menjadi beragama yang bersifat

mistis-transendental. Dari wawasan pengetahuan agama, menjadi wawasan penghayatan dan pemngamalan agama. Untuk memberikan gambaran bagaimana ungkapan pengalaman religious dari partisipan akan disajikan hasil wawancara dan observasinya sebagai berikut:

1. Partisipan Mansur (Lebih merasakan ketenangan batin).

Salah seorang jamaah yang diwawancarai mengemukakan bahwa setelah mereka mengikuti pengajian materi fikih, tauhida, dan akhlak-tasawuf yang disertai dengan praktek amaliah dzikir dengan menggunakan metode tertentu (*jahar & khafi*) yang dilaksanakan secara rutin menimbulkan ketenangan dalam batin, sehingga saya merasa rugi apabila meninggalkan dzikir berjama'ah walaupun hanya satu waktu dalam sehari.<sup>1</sup> Pada mulanya ada rasa ragu dalam diri saya pada saat teman-teman mengajak bergabung dalam kegiatan ini. Karena pernah saya mendengar berita miring tentang tarekat, bahwa ikut tasawuf-tarekat itu kalau tidak kuat bisa jadi gila. Ternyata setelah saya secara aktif mengikuti pengajian dan mengamalkannya, justru malah sebaliknya. Setelah saya mengikuti dan mengamalkan dzikir, saya merasakan banyak

---

<sup>1</sup>Mansur, jamaah masjid Ar- Rahman Way huwi, Wawancara, tanggal 29 Juli 2017

perubahan dalam diri saya. Selain timbul rasa ketenangan jiwa, juga kesabaran, sifat emosional jadi terkendali, dan berperasangka baik terhadap orang lain. Jadi memang benar bahwa dengan mengingat Allah maka hati menjadi tenteram. Dzikir sebagai metode membersihkan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sekaligus merupakan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Partisipan M. Yusuf, RS (pemahaman keagamaan semakin luas)<sup>2</sup>

Sejak adanya kegiatan pengkajian keislaman dan amalan dzikir di Masjid Ar-Rahman saya merasakan pemahaman dan penghayatan serta amaliah bertambah baik, dan memang inilah seharusnya yang menjadi tujuan utama dari diadakannya kegiatan ta'lim. Jadi sebenarnya yang dimaksud pengajian itu bukan sekadar mengaji al-Qur'an atau membaca surat yasin setiap malam jum'at dari rumah ke-rumah tanpa difahami isi kandungannya karena tidak dikaji secara benar dan mendalam. Seperti selama ini yang kita saksikan, selesai pembacaan surat yasin, istirahat makan minum, merokok, lalu pulang membawa besek, itupun jika ada. Dengan melakukan pengkajian, maka kita memahami perintah-perintah Allah dalam

---

<sup>2</sup>M. Yusuf RS, Jamaah masjid Ar- Rahman Way huwi, Wawancara, tanggal 6 Agustus 2017

al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah SAW melalui sunnaahnya, maka wawasan kita akan bertambah, keyakinan meningkat, dan semangat amaliah semakin giat. Hal ini bisa terjadi karena dzikir dan pikir bekerja sesuai fungsinya masing-masing secara sinergis.

Amaliah dzikir yang dilakukan tanpa ilmu belum dapat berpengaruh positif terhadap perilaku, paling tidak itulah yang saya alami. Karena selama ini saya hanya mengucapkan kalimat dzikir atau kalimat tauhid “La Ilaha Illallah” tanpa memahami makna yang terkandung di balik kalimat tersebut. Dengan mengikuti kajian akhlak-tasawuf disertai dengan metode amaliah (Tarekat), barulah saya mulai faham sedikit demi sedikit makna yang sebenarnya. Jadi menurut saya disinilah letak pentingnya peranan pembinaan jama'ah melalui majlis ta'lim. Dengan diadakannya kegiatan ta'lim setiap malam minggu, maka jamaah akan banyak memperoleh pengetahuan keagamaan, dengan mengetahui ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh para Asatidz maka akan timbul perubahan sikap, tingkah laku dan wawasan pada jamaah Masjid. Wawancara peneliti dengan jamaah dzikir bahwa para jamaah merasakan ada perubahan setelah rutin mengikuti pengajian dan dzikir bersama-sama merasakan manisnya beribadah dan lebih



mengetahui manfaat mempelajari berbagai ilmu agama.

3. Partisipan Sunaryo (Merasakan getaran jiwa disaat berdzikir)<sup>3</sup>

Perasaan yang saya alami pada saat shalat sudah mulai timbul rasa khusyu' karena shalat yang saya laksanakan sudah disertai dzikir (ingat/khafi) kepada Allah. Dimana semula pada awal-awal menerima materi pengajian, sempat saya tanyakan kepada guru tentang bagaimana cara khusyu' pada saat shalat. Namun jawab sang guru, sabar nanti kalau sudah memahami kiat-kiatnya disertai dengan amalan secara istiqamah, anda akan merasakan khusyu' itu.

Alhamdulillah setelah saya mengikuti ta'lim dengan tekun disertai dengan amaliah yang benar sesuai dengan metode dzikir yang diajarkan, kini saya mulai menghayati dan merasakan manisnya khusyu' dalam shalat. Kemudian diteruskan dengan dzikir berjama'ah secara teratur, maka disinilah saya merasakan getaran jiwa, bahkan terkadang tidak terasa air mata mengalir. Kebetulan saya ini ahli di bidang otomotif (montir Auto 2000), kalau boleh saya menganalogikan, ibarat jiwa (qalb) manusia itu adalah mesin daripada mobil, maka mesin itu harus

---

<sup>3</sup> Sunaryo, jamaah masjid Ar- Rahman Way huwi, Wawancara, tanggal 12 Agustus 2017

selalu di *tune up* agar dapat bekerja dengan baik sesuai dengan fungsinya. Demikianlah hati ia memerlukan perawatan secara teratur agar mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

4. Partisipan Salim (Adanya sesuatu yang tidak nyaman ketika meninggalkan shalat dan dzikir berjama'ah).<sup>4</sup> *Dzikir nafi itsbat* yang didawamkan dengan melafazkan kalimat tauhid sebanyak-banyaknya (minimal 165 dan maksimal tak terbatas) sehabis sholat membuat hati saya nyaman, sehingga terasa ada sesuatu yang hilang apabila ditinggalkan. Disamping itu saya juga merasakan dengan berdzikir membuat hati jadi lembut, mulai sensitif (*hanief*) dan terarah untuk melakukan kebaikan, seperti berinfaq dan shadaqah yang muncul secara spontan, menjadi kebiasaan dan tidak terasa berat melakukannya. Begitu juga sebaliknya, hati juga semakin terjaga dari perbuatan-perbuatan yang tidak manfaat atau sia-sia, lisan semakin terjaga untuk tidak berkata bohong/dusta. Terutama dalam berbisnis, karena kebetulan pekerjaan saya adalah wirausaha di Pasar, setidaknya itulah yang saya rasakan.
5. Partisipan Indra S (Semangat untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid)<sup>5</sup> Dengan dzikir yang

---

<sup>4</sup> Salim, jamaah masjid Ar- Rahman Way huwi, Wawancara, tanggal 5 September 2017

<sup>5</sup> Indra Setiawan, jamaah masjid Ar- Rahman Way huwi, Wawancara, tanggal 5 September 2017

dilakukan dan didawamkan secara terus menerus membuat hati saya lebih bersemangat dalam melaksanakan shalat berjama'ah yang memiliki keutamaan dibanding shalat sendirian dengan selisih 27 derajat sebagaimana sering kita dengar tentang keutamaan shalat jama'ah tersebut. Disamping itu, orang yang menunggu shalat di masjid juga akan mendapat pahala dan do'a malaikat terlebih orang yang menunggu datangnya waktu sholat sambil berdzikir. Begitu pula ketika seseorang sudah berjalan dari rumahnya menuju masjid, itu pun sudah dihitung pahalanya. Keutamaan-keutamaan itu tidak akan bermakna tanpa adanya dorongan dari dalam diri atau memotivasi yang kuat melangkah menuju masjid. Dengan mengikuti pendalaman materi keislaman dibarengi pengamalan dzikir (jahar & khafi), saya dapat merasakan dorongan dan semangat berjama'ah ke masjid, dimana sebelumnya tidak saya rasakan ketertarikan yang sedemikian itu.

6. Partisipan Irsan Z (terbuka hati dan pikiran untuk menerima pengajaran dan nasehat dari orang lain).<sup>6</sup> Saya merasa bersyukur bahwa dengan mengikuti kajian-kajian keislaman secara utuh yang dikaji berdasarkan kedua sumbernya (Al-Qur'an dan al-Hadis) secara benar, dan atas bimbingan guru yang kompeten, ditambah dengan pengamalan zikrullah

---

<sup>6</sup> Irsan zainuddin, jamaah masjid Ar- Rahman Way huwi, Wawancara, tanggal 29 Juli 2017

(jahar & khafi), hati dan pikiran saya jadi terbuka untuk menerima kebenaran atau nasehat dari siapa pun datangnya. Dimana sebelumnya hal ini terasa berat bagi saya, dan mungkin juga bagi sebagian orang. Terkadang nasehat atau pengajaran (pengajian) itu sebenarnya sangat berguna untuk kebaikan diri kita sendiri, namun tidak jarang ada orang yang sulit sekali menerimanya atau bahkan cenderung menolaknya. Dengan selalu berdzikir ba'da sholat secara *jahar & khafi*, sikap saya berubah dari awalnya sulit menerima nasehat orang lain maka setelah berdzikir sikap saya sangat mudah menerima nasihat-nasihat kebaikan dari orang lain dan bisa dengan lapang dada menerima kritik yang membangun sehingga saya tidak tersinggung dengan kritik dan nasihat dari orang lain justru bertimakasih kepada pemberi nasihat”.

7. Partisipan M. Yusuf (dzikir sebagai wahana pembersihan jiwa sekaligus sarana silaturahmi sesama jama'ah). Salah satu faktor penting dalam upaya memakmurkan masjid adalah adanya hubungan yang baik antara pengurus masjid dengan jamaahnya dan antara Jamaah dengan sesama jamaah. Karena itu, harus terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung dalam mewujudkan program-program yang telah direncanakan. Disinilah letak pentingnya komunikasi kemasjidan, yakni komunikasi yang mengenal diantara para pemakmur

masjid baik pengurus maupun jamaah agar terjadi hubungan yang harmonis diantara sesamanya. Dengan adanya kegiatan pengajian dan amalan dzikir bersama yang dilakukan dengan khusyu dan secara *istiqomah* (rutin) maka akan terbentuk rasa kedamaian, keharmonisan antar jamaah masjid. Rasa persaudaraan jama'ah menjadi erat karena sering bertemu, dan dzikir bersama ba'da shalat berjama'ah.

- 8 Partisipan Darmawi (semakin bertambah keyakinan tentang kebenaran ajaran Islam). Rumah saya berhadapan persis dengan masjid. Ibarat kata hanya dua tiga langkah saya sudah masuk masjid. Namun karena kesibukan dalam pekerjaan membuat saya seolah tenggelam mengejar dunia, sehingga jarak yang sangat dekat antara rumah dengan masjid tidak cukup membuat saya rajin ke masjid. Alhamdulillah berkat hidayah Allah hati saya terbuka untuk mengikuti kajian-kajian keislaman yang diadakan oleh pengurus masjid yang sekaligus juga ketua majlis ta'lim Ar-Rahman. Terlebih lagi ilmu-ilmu yang dipelajari melalui ta'lim tersebut langsung dipraktekkan melalui zikrullah, membuat hati saya semakin rajin ke-masjid, dan ketika ditawarkan menjadi pengurus masjid (bendahara) saya menerima tanggungjawab itu dengan senang hati. Karena melalui tugas dan kepercayaan ini saya bisa berpartisipasi memakmurkan masjid.

9. Partisipan Isman (dhikir bagi saya adalah metode penyerahan diri secara total kepada Allah SWT untuk menggapai ridha-Nya). Sebelum saya mengikuti kegiatan pengajian dan amaliah dzikir di majlis ta'lim Ar-Rahman ini, sudah pernah juga mengikuti pengajian dan amaliah dyang zikir di tempat lain yang kurang lebih sama. Setelah sekian lama saya berguru dan menekuni amaliah dzikir ini, terus terang saya merasakan ketenangan batin yang luar biasa. Tidak mudah lagi terpedaya dengan gemerlap dunia ini, karena hidup ini sudah dipasrahkan kepada yang Maha Mengatur. Namun usaha maksimal untuk memenuhi hajat hidup di dunia harus pula dijalankan dengan sebaik-baiknya. Jadi keseimbangan hidup sangat perlu diperhatikan agar perjuangan hidup yang dijalani berkah dan mendapat ridha-Nya.
10. Hasil Observasi menunjukkan ketika jamaah selesai berdzikir mereka saling bersalam-salaman sembari melantunkan do'a: *Rabbi yassir lana, wala tu'assir 'alaina, Allah Rabbi tammim lana bil khoiri a'malana*". dan tampak keakraban antara jamaah dan kemudian mereka saling merasa dekat dan rasa ikatan ukhuwah yang kuat karena terjalin komunikasi yang baik antar jamaah<sup>7</sup>. Terkadang mereka duduk-duduk kembali setelah berdiri bersalam-salaman, sekadar berbincang tukar pikiran.

---

<sup>7</sup>Observasi di Masjid Ar- Rahman Way Huwi, 2 Agustus 2017

## BAB IV PEMBAHASAN

### **A. Pembinaan Masyarakat Islam dan Tantangan Abad Millenium Ketiga**

Berbicara tentang masyarakat mau tidak mau, suka tidak suka kita berhadapan dengan yang namanya manusia, baik secara personal maupun dalam bentuk komunal. Sedangkan manusia sebagai personal merupakan ciptaan Allah yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa misi mulia sebagai khalifah di muka bumi. Predikat “paling indah” dan “paling tinggi atau paling mulia” dapat diartikan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang mampu mendatangkan kesenangan, ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan di mana pun dan pada saat apa pun, baik bagi dirinya maupun bagi makhluk lain di sekitarnya.

Keindahan dan kemuliaan manusia berpangkal pada diri manusia itu sendiri. Indah secara fisik karena memiliki piranti dan kelengkapan seperti pancaindra, mulut, tangan, kaki, otak dan lain sebagainya. Indah secara psikhis karena manusia dikaruniai kelengkapan fungsi mental dan spiritual yang luar biasa seperti kemampuan berpikir, berkeyakinan, mencipta, berintrospeksi, bertenggang rasa, dan masih banyak lagi potensi-potensi lainnya. Apabila seluruh potensi yang dimiliki manusia itu dikembangkan serta difungsikan secara optimal, maka manusia akan mampu meraih taraf hidup yang sangat layak, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban modern. Namun

secara historis dan faktual kita menyaksikan bahwa setinggi apa-pun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhasil dicapai oleh manusia tidak menjamin akan terwujudnya kedamaian dan kebahagiaan. Semua itu ternyata tidak cukup membawa manusia menjalani kehidupannya dengan kesenangan dan kebahagiaan. Malapetaka dan kesengsaraan selalu membuntuti perjalanan hidup manusia, bahkan bisa jadi tidak akan terelakkan jika manusia lengah dan lupa terhadap hakikat penciptaannya, yaitu meraih kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi setinggi mungkin demi kemaslahatan umat manusia serta makhluk lainnya dan sekaligus sebagai sarana ibadah kepada Tuhannya.

Salah satu dampak nyata abad *millennium* ketiga adalah meningkatnya kebutuhan dan keinginan manusia atau masyarakat untuk memperoleh kemewahan hidup, karena mereka menganggap kemewahan sebagai indikator kesenangan dan kebahagiaan. Pandangan seperti ini membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk berjuang mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Sebagai dampak positif dari kondisi abad *millennium* adalah semakin meningkatnya motivasi manusia untuk terus berpikir dan berusaha meningkatkan kemampuan di berbagai bidang, dan tidak pernah puas terhadap apa yang telah dicapai saat ini. Namun dampak negatif abad ini adalah: 1) munculnya keresahan hidup di tengah masyarakat akibat dari berbagai konflik kepentingan, sehingga tidak jarang menimbulkan stress, kecemasan



yang tak berujung, dan akhirnya prustasi; 2) akibat tekanan hidup yang semakin berat dan persaingan semakin meningkat, maka lahirlah kecenderungan sikap dan pola hidup yang tidak disiplin, abai terhadap nilai-nilai luhur dan norma sosial maupun, semakin subur kolusi, korupsi, dan nepotisme, ukuran baik-buruk, benar-salah, etis-tidak etis semakin kabur; 3) dalam situasi persaingan hidup semakin tinggi, muncullah kelompok-kelompok yang ambisius memaksakan kehendak, akibatnya timbul konflik yang berakibat pada korban jiwa dan harta; 4) munculnya kecenderungan menghindari konflik dengan jalan pintas yang bersifat sementara dan adiktif (narkoba); 4) akumulasi dari semua gejala tersebut akan melahirkan kelompok-kelompok radikalisme dan terorisme yang meresahkan kehidupan masyarakat, sebagaimana fenomena yang terjadi akhir-akhir ini.

Sikap dan perilaku radikal, teror dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya tidak khas milik salah satu golongan maupun agama, karena semua suku, bangsa, dan penganut agama manapun serta dimana pun bisa terjadi. Oleh sebab itu patut disayangkan dan dipertanyakan adanya ketidakadilan dalam pemberitaan media massa yang terjadi dewasa ini, dimana sikap dan perilaku radikalisme – terorisme seolah-olah hanya disematkan kepada kelompok yang beragama Islam. Sementara disisi lain apabila kelompok non-muslim yang melakukan tindak kekerasan terhadap masyarakat banyak, hanya disebut kelompok kriminal bersenjata (KKB), meskipun sudah jelas-jelas melakukan terror dan

kejahatan kemanusiaan. Apa yang terjadi di Jawa Barat di akhir tahun 2016 lalu, adanya salah satu kelompok organisasi massa bentukan dadakan, melakukan penyerangan terhadap kelompok FPI, oleh media hanya disebut “bentrokan”. Sebaliknya apabila kelompok FPI yang memulai bentrokan, maka beritanya yang muncul adalah “penyerangan”, bahkan cenderung dibesar-besarkan. Sehubungan dengan itu dimohon kepada para insan-insan pers khususnya yang beragama Islam perlu waspada, lebih jeli dan kritis serta berimbang dalam pemberitaan, agar tidak ada pihak tertentu yang merasa dirugikan.

## **B. Pola Pembinaan Masyarakat Islam**

Kondisi dan situasi masyarakat seperti digambarkan di atas, memerlukan strategi pendekatan dan pola pembinaan secara persuasif,, komprehensif dan terpadu dengan memperhatikan empat dimensi kemanusiaan, yakni dimensi *individualitas*, *sosialitas*, *moralitas*, dan *religiusitas*. *Pertama* pembinaan dimensi individualitas memungkinkan seseorang memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal mengarah kepada aspek-aspek kehidupan yang positif. Perkembangan dimensi ini secara baik, membawa seseorang menjadi individu yang mandiri, produktif, dinamis, dan berkepribadian teguh dan positif. Aspek-aspek tersebut dikembangkan melalui ta’lim yang dilaksanakan dengan proses dialogis, tanya jawab dan diskusi, sehingga wawasan keislaman dan

cakrawala berpikir partisipan bertambah luas. Pada gilirannya berdampak pada pola pikir dan sikap positif dalam menyikapi segala sesuatu yang muncul dalam pergaulan hidup sehari-hari.

*Kedua*, pembinaan dimensi kesosialan dengan baik dan benar, memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, tolong menolong, dan hidup bersama dalam suatu komunitas sosial dengan damai. Melalui kelompok pengajian atau ta'lim, dapat dikembangkan jiwa sosial dan rasa kebersamaan, seperti iuran bersama untuk membiayai transport guru atau pembimbing, makanan dan minuman, rasa kekeluargaan dibangun melalui ziarah atau wisata spiritual ke tempat-tempat tertentu yang dianggap bersejarah.

*Ketiga*, pembinaan dimensi kesusilaan dan moralitas, memungkinkan seseorang menjadi warga masyarakat yang baik, patuh dan taat terhadap nilai-nilai moral serta hukum yang berlaku. Fungsi dimensi kesusilaan adalah menjadi alat pemersatu yang efektif, sehingga dimensi keindividualan dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Dalam kebersamaan yang dilandasi rasa persaudaraan dan kekeluargaan karena Allah, dengan sendirinya akan terbangun jiwa saling menghargai, saling menghormati, dan tenggang rasa dan lain sebagainya.

*Keempat*, pembinaan dimensi keberagamaan dimaksudkan bukan sekedar formalitas tanpa penghayatan serta pengamalan secara baik dan benar.

Berbagai kemungkinan bisa saja timbul bilamana dimensi ini kurang mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya. Apabila ketiga dimensi di atas berkembang tanpa sentuhan dimensi keempat ini, maka akan melahirkan manusia yang intelektualistis, mengukur baik dan buruk, benar dan salah berdasarkan pertimbangan rasio atau akal semata. Begitu pun sebaliknya, jika ketiga dimensi tersebut dikembangkan melalui paham atau ajaran keagamaan yang tidak benar, maka akan melahirkan manusia-manusia yang bersifat fanatisme golongan secara berlebihan, dan bahkan melahirkan radikalisme sebagaimana fenomena yang tengah bermunculan akhir-akhir ini.

Berkenaan dengan tuntutan pengembangan keempat dimensi tersebut di atas, maka pembinaan masyarakat Islam secara selaras dan seimbang berdasarkan pemahaman keagamaan yang benar sebuah keniscayaan. Atas dasar pertimbangan inilah pembinaan masyarakat Islam melalui pendekatan dzikir dan pikir merupakan kebutuhan primer sebagai implementasi dari perintah iqra'.

### **C. Implementasi Amaliah Dzikirr-Pikir Menuju Transformasi Religius**

Panggilan hati untuk berdzikir adalah hidayah,<sup>1</sup> karena tidak semua orang yang beriman serta mengaku cinta Allah dan Rasul-Nya merasa terpanggil untuk mengamalkannya, bahkan sebagian diantaranya terang-

---

<sup>1</sup>*Q.S. Al-An'am : 125*

terangan menolak. Jika ditunjukkan sumber-sumber (Al-Qur'an & al-Hadis) tentang perintah dan keutamaan berdzikir berjama'ah, mereka cenderung mengelak dan membantah.

Pertanyaannya mengapa bisa terjadi demikian? Padahal disatu sisi secara lahiriah mereka nampak tekun beribadah dan tentu saja sangat berharap di akhir hayatnya Allah berkenan memasukan ke dalam surga-Nya. Akan tetapi ketika diajak menempuh jalan yang Allah sendiri sudah memberikan garansi pasti mendapat ampunan-Nya dan akan dimasukkan ke dalam surga-Nya bagi siapa saja yang mengamalkannya, mereka enggan mengikuti atau mengamalkannya.

Ternyata sikap manusia seperti digambarkan di atas, sudah diinformasikan sendiri oleh Allah bahwa diantara sekian banyak makhluk-Nya, manusialah yang paling banyak membantah. Meskipun telah dijelaskan berulang-ulang oleh Al-Qur'an maupun penjelasan dan peringatan oleh para Rasul-Nya, mereka tetap membantah dengan cara-cara batil dan menjadikannya sebagai bahan olok-olokan.<sup>2</sup>

Di sinilah keunikan dan keanehan manusia sekaligus menjadi satu-satunya makhluk yang paling rumit dan misterius, demikian ungkapan Murthada Muthahhari, sehingga untuk memahami siapa sebenarnya manusia itu diperlukan referensi, penjelasan dan interpretasi yang lebih komprehensif. Lebih lanjut menurut Muthahhari, hubungan manusia dan agama

---

<sup>2</sup> *Q.S. Al-Kahfi (18) : 54 & 56.*

merupakan hubungan yang bersifat kodrati sebagai wujud kerinduan fitrah yang inheren dalam penciptaannya. Kerinduan fitrah beragama ini diaktualisasikan dalam kerinduan jasmani dan rohani yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku seseorang atas nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya. Selanjutnya kerinduan terhadap nilai-nilai kebaikan tersebut menjadi “motor pendorong” manusia untuk terus mencari dan menemukan nilai-nilai luhur yang hakiki. Kerinduan ini yang oleh Murthada Muthahhari disebut sebagai kerinduan akan ibadah.<sup>3</sup>

Berdasarkan temuan penelitian pada beberapa orang jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Rahman RT. 17 Desa Way Huwi menunjukkan bahwa setelah mereka menerima penjelasan secara ilmiah (rasional) tentang perintah dan hakikat beribadah, nampak semakin termotivasi untuk lebih memperdalam lagi. Seiring dengan bertambahnya wawasan dan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur ajaran Islam, terlihat ada peningkatan amaliah ibadah, terutama shalat dan berdzikir secara berjama'ah. Adapun metode dzikir yang diajarkan adalah dengan mengucapkan kalimat tauhid *La Ilaha Illallah* yang disebut *dzikirr jahr*, disertai dzikirr khafi (dzikir yang diingatkan) menghunjam merasuk jauh ke semua latifah (*Lathaif*), akan mampu mengantarkan seseorang sampai ke derajat yang lebih tinggi, yakni

---

<sup>3</sup> Murthada Muthahhari, *Fitrah*, terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 1998, hlm. 17-18.

mengalami perubahan dan peningkatan spiritual, yang hanya dapat dirasakan oleh orang yang mengalaminya.

Hasil Penelitian yang berhasil digali melalui wawancara dan observasi partisipan pada jama'ah Majslis Ta'lim Ar-Rahman RT 17 Desa Way Huwi, terungkap bahwa pembinaan masyarakat Islam yang dilakukan dengan pola pendekatan integratif, terprogram, sistematis, intensif dan kontinyu, ternyata mampu merubah *mindset* serta perilaku secara personal maupun komunal. Hal ini terungkap melalui wawancara bahwa berbagai manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti pengkajian keislaman (Pembinaan aspek pikir) secara sistematis mampu merubah antara lain:

1. Partisipan merasakan wawasan keislamannya semakin luas, pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam bertambah, dan pada gilirannya menjadi semakin dewasa menyikapi perbedaan. Semula melihat orang yang berbeda paham dan aliran, dianggap sebagai musuh dalam selimut, ada rasa curiga bahkan ada yang menganggapnya sebagai lawan atau saingan, karena merasa hanya golongan mereka saja yang termasuk umat yang selamat sedangkan golongan lain adalah pengikut aliran-aliran sesat. Namun setelah dikaji secara historis-teologis, partisipan menyadari bahwa ternyata mereka sama-sama Ahlusunnah Waljama'ah (ASWAJA).
2. Terjadi perubahan pola pikir dan sikap mereka dari rasa curiga, bahkan rasa benci dan bermusuhan terhadap orang atau kelompok yang berbeda paham

dan cara pengamalan ibadah, menjadi *positif thinking* karena sudah memahami posisi dan latar belakang mengapa terdapat banyak firqah, paham (mazhab), dan juga berbagai macam tarekat dalam Islam. Melalui pengkajian tentang ajaran Islam secara benar, terprogram, dan sistematis, kecerdasan masyarakat dapat ditingkatkan secara bertahap, baik kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritualnya.

3. Terjadi perubahan pola keyakinan atau kemantapan dalam beribadah, dari adanya unsur karagu-raguan atau penyakit was-was dalam beribadah, menjadi lebih yakin dan mantap karena telah memahami dasar hukum serta adanya berbagai penafsiran serta argumentasinya masing-masing. Melalui pengkajian tentang fikih dan tauhid yang menjadi pegangan Ahlusunnah Wal Jama'ah, sedikit demi sedikit paham dan tradisi yang selama ini mereka anggap benar tanpa dasar dalil yang jelas kalau itu bersumber dari ajaran Islam, mulai dihindari.
4. Terjadi perubahan pola sikap dari merasa kurang nyaman bergaul dengan komunitas yang berbeda (SARA), menjadi rasa damai hidup berdampingan dengan berbagai suku dan agama atau paham sepanjang tidak saling mengganggu. Hal ini bisa terjadi karena mereka sudah memiliki konsep tentang identitas diri sebagai umat Islam sudah semakin jelas dan sudah mengerti bagaimana seharusnya merespon dan menyiahi perbedaan serta kemajemukan dalam masyarakat.



5. Melahirkan kecerdasan sosial dari kurang peduli dengan kebersamaan menjadi lebih peka dan rasa empati terhadap kesulitan penderitaan orang lain, muncul rasa senasib sepenanggungan. Hal ini terlihat jika ada warga yang sakit, mereka secara bersama-sama mendo'akan lalu membesuk secara bersama pula.

Adapun hasil yang dicapai dari aspek pengamalan dzikir antara lain:

1. Partisipan merasa menemukan ketenangan batin dan merasakan nikmatnya ibadah sebagai sebuah kebutuhan primer, sehingga merasa rugi bila dalam satu waktu tidak bisa ikut shalat dan dzikir berjama'ah di masjid. Ibarat makan dan minum adalah kebutuhan jasmani, maka ibadah, terutama shalat dan dzikir adalah makanan rohani; jika jasmani memerlukan asupan makanan dan minuman tiga kali sehari, maka rohani paling tidak memerlukan asupan makanan lima kali sehari semalam. Inilah janji Allah bahwa hanya dengan dzikrullah hati menjadi tentram (Q.S. Ar-Ra'du: 28).
2. Partisipan merasakan getaran jiwa disaat melakukan dzikir sehingga menjadi pemicu semangat untuk lebih taqarrub ilallah. Hal ini bisa terjadi makala dzikir yang dilakukan dengan sepenuh jiwa. Perintah berdzikir adalah di dalam jiwa (*fi nafsik*) (Q.S. Al-A'raf: 205) bukan hanya sebatan ucapan lisan, melainkan harus menyentuh seluruh latifah yang ada dalam diri manusia. Karakteristik orang mukmin

apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat-Nya bertambah kuat imannya dan hanya Allah mereka berserah diri. (Q.S. Al-Anfal: 2).

3. Partisipan merasa hatinya terbuka untuk menerima nasehat atau pengajaran yang baik sehingga menambah keyakinan tentang kebenaran ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan Firman Allah (Q.S. Al-An'am: 12) bahwa siapa saja yang dihendaki Allah mendapat hidayah, pasti orang yang bersangkutan akan terbuka hatinya dan lapang dadanya menerima Islam. Sebaliknya yang Allah kehendaki sesat pasti dadanya merasa sesak, hatinya menjadi sempit untuk menerima nasehat tentang ajaran Islam, diumpamakan laksana diajak mendaki langit nan tinggi.
4. Partisipan merasa terpenggil untuk membersihkan jiwa (hati) melalui dzikrullah, karena meyakini bahwa hanya dengan dzikrullah hati akan menjadi bersih dan sehat dari berbagai jenis virus penyakit rohani seperti: pamarah, pendendam, hasad (iri & dengki), 'ujub (suka membanggakan diri), takabbur (sombong, angkuh), riya, rakus, serakah, was-was, berputus asa, kikir/bakhil, dan hilangnya rasa malu. Keadaan jiwa seseorang akan dapat diketahui melalui sikap dan perilakunya, apakah salah satu atau bahkan beberapa dari indikator penyakit-penyakit hati tersebut di atas ada pada dirinya. Jika gejala-gejala penyakit itu terdapat dalam diri seseorang maka alat

pembersihnya adalah dzikrullah. Sebagaimana ditegaskan dalam dalam hadis Nabi SAW., “bahwasanya bagi tiap-tiap sesuatu ada alat untuk mensucikannya, dan alat untuk mensucikan hati adalah dzikrullah”.

5. Salah seorang partisipan menyatakan bahwa dzikrullah adalah sarana penyerahan diri secara total kepada Allah. Hakikatnya kita sebagai hamba tidak punya apa-apa dan tidak bisa apa-apa tanpa karunia cinta dan kasih sayang Allah SWT. Oleh sebab itu dengan menghayati substansi kalimat dzikir “La Ilaha Illallah” kemudian kita resapi dalam-dalam maknanya, maka seorang hamba akan merasakan seolah tenggelam ke dalam lautan ma’rifat. Kajian makna yang terkandung dalam kalimat tersebut hendaknya tidak hanya dipahami secara harfiah, karena makna sesungguhnya jauh lebih luas dan dalam dari yang dipahami secara awam selama ini. “Tidak ada Tuhan selain Allah” ini juga berarti tidak ada yang berhak disembah selain Allah, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan kecuali Allah, tidak ada yang memberi risiko selain Allah, tidak ada yang bisa menyelamatkan kecuali Allah, tidak ada yang sanggup memberi kebahagiaan hakiki kecuali Allah. Lebih dalam lagi, tidak ada yang wujud kecuali Allah, tidak ada yang hidup (*Hayat*) selain Allah, tidak ada yang Melihat (*Bashar*) kecuali Allah, tidak ada yang Mendengar (*Sama’*), tidak ada yang Berbicara (*Kalam*) kecuali Allah, dan seterusnya.

6. Intinya bahwa ternyata pembinaan masyarakat Islam melalui pendekatan dzikir dan pikir dengan pola program terpadu secara sistematis dan intensif, mampu merubah pola pikir (*mind-set*), pola sikap, dan perilaku ke arah yang lebih positif, produktif, lebih bermakna. Dengan kata lain pembinaan masyarakat Islam memerlukan perhatian dari berbagai pihak terkait dan sentuhan manajemen secara terpadu, baik dari aspek perencanaan program dan tujuan, aspek materi, narasumber yang mumpuni di bidangnya, serta pendekatan dan metode yang relevan, samapai pada target dan evaluasi program.

Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan di masing-masing majlis ta'lim, maka ketakutan terhadap ancaman munculnya radikalisme terorisme tidak perlu lagi terjadi, karena individu-individu yang tergabung dalam sebuah komunitas sosial kemasyarakatan tersebut adalah mereka yang telah menemukan makna hidup dan hidup lebih bermakna dengan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil'alam. Di sinilah posisi strategis UIN Raden Intan Lampung sebagai lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki sumber daya yang sangat relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat saat ini.

## BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. KESIMPULAN

Berangkat dari rumusan masalah yang diajukan pada Bab terdahulu dan berdasarkan temuan penelitian yang berhasil diungkap selama penelitian, akan diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pembinaan masyarakat Islam adalah upaya untuk melakukan pembaharuan atau penyempurnaan pengetahuan, sikap, dan perilaku sekumpulan individu yang membentuk komunitas sosial berdasarkan kesatuan agama sebagai ikatan spiritual yang menjadi nilai-nilai transcendental yang eksistensinya nyata dapat dipertanggungjawakan secara hukum. Karakteristik masyarakat Islam, idealnya ditandai oleh sifat-sifat Rabbani, insani, akhlaqi dan tawazun (seimbang). Yakni sebuah tatanan masyarakat yang menyandang predikat “khaira ummah” yang eksistensinya dilandasi oleh keimanan yang kokoh dan berorientasi pada kebaikan dunia akhirat “ta’muruna bil ma’ruf, wa tanhauna ‘anil munkar” dengan mengemban misi tauhid (Q.S.3:110).
2. Konsep dzikir dalam Al-Qur’an dan hadis adalah mengingat dan melafkan secara terus menerus salah satu atau beberapa nama atau kalimat-kalimat keagungan Allah SWT. Tujuan dan manfaatnya antara lain: sarana tazkiyah al-qalb dalam rangka taqarrub ilallah, untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

3. Konsep berpikir dalam Al-Qur'an adalah gejala jiwa insaniah yang bekerja secara dialogis dan dialektis-sistematis mengenai sesuatu objek (pengetahuan) dengan perantaraan membaca. Perintah membaca dalam Al-Qur'an sejalan dengan perintah berpikir agar manusia dapat mengetahui, memahami, meyakini, dan mengamalkan pengetahuan yang dihasilkan dari proses membaca. Objek pertama dan utama yang harus dibaca adalah diri sendiri, baru kemudian alam semesta, yakni langit dan bumi beserta isinya (Q.S.30:8). Relevan dengan *atzar* yang berbunyi "man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu".
4. Pola integrasi dzikir dan pikir dalam pembinaan masyarakat Islam pada Majelis Ta'lim Ar-Rahman dilakukan secara terpadu, baik aspek materi keislamannya (aqidah, syari'ah dan akhlak (tasawuf-tarekat)) aspek pendekatan (individualitas, sosialitas, moralitas, religiusitas) dan aspek metode amaliahnya (teori dan praktik/riyadhah tarekat-sufi).
5. Hasil pembinaan masyarakat Islam melalui pendekatan dzikir dan pikir pada Majelis Ta'lim Ar-Rahman yang berhasil direkam melalui wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi transformasi penting sebagaimana dialami dan dirasakan oleh para partisipan, meliputi: transformasi spiritual-religious dan transformasi kesadaran diri. Dengan kata lain para partisipan telah mengalami perkembangan kehidupan spiritual-religius dibanding sebelumnya. Demikian juga terjadi transformasi kesadaran diri yang terlihat dari adanya perkembangan pemahaman partisipan mengenai diri

mereka sendiri dan lingkungannya sebagaimana terungkap melalui wawancara dan observasi.

## B. REKOMENDASI

1. Sebagai antisipasi dan minimalisasi potensi radikalisme, sudah saatnya semua pihak terkait, terutama pihak pemerintah:
  - a. Lebih memberikan rasa keadilan kepada segenap masyarakat, baik keadilan ekonomi, politik, hukum, maupun sikap dan perlakuan.
  - b. Lebih mengintensifkan lagi pembinaan dan penyuluhan terhadap masyarakat, mulai dari tingkat RT, Kecamatan, Kabupaten dan Kota tentang pentingnya peran umat beragama dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tidak ada salahnya program revolusi/reformasi mental mencontoh pola P4 pada zaman orde baru, jangan sampai hanya sebatas wacana atau slogan tanpa makna.
2. UIN Raden Intan Lampung sebagai lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki sumber daya yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, menempati posisi sangat penting.

## DAFTAR ISI

	Hlm
JUDUL	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
D. Kerangka Pikir	
E. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian	
F. Tinjauan Pustaka	
BAB II. KERANGKA TEORI	
A. Konsep Masyarakat dan Pola Pembinaannya	
1. Pengertian Masyarakat	
2. Terminologi Masyarakat Islam	
3. Model Masyarakat Islam	
4. Pola Pembinaan Masyarakat Islam	
B. Konsep Dzikir dan Urgensinya	
1. Terminologi Dzikir	
2. Manfaat dan Keutamaan Dzikir	
3. Adab Berdzikir	
4. Dzikir dalam Perspektif Al-Qur'an	
5. Dzikir dalam Perspektif Hadis	
C. Konsep Berpikir dan Urgensinya	
1. Terminologi Berpikir	
2. Karakteristik Berpikir	
3. Berpikir dalam Perspektif Al-Qur'an	
D. Integrasi Dzikir dan Pikir Perspektif Al-Qur'an	
BAB III. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Desa Way Huwi	



	1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Way Huwi	
	2. Kondisi Umum Desa Way Huwi	
	3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk	
	4. Lembaga Keagamaan dan Kemasyarakatan	
B.	Pembinaan Masyarakat Islam oleh Majelis Ta'lim	
	1. Gambaran Umum Kehidupan Beragama di RT.17	
	2. Sarana dan Prasarana Ibadah	
	3. Program Kegiatan Sosial Keagamaan	
C.	Program Amaliah Dzikir-Pikir Majelis Ta'lim Ar-Rahman	
	1. Profil Majelis Ta'lim Ar-Rahman	
	2. Program Pembinaan Mental Spiritual	
D.	Implementasi Amaliah Dzikir dan Pikir Menuju Transformasi Spiritual	
	1. Partisipan satu dan dua	
	2. Partisipan tiga	
	3. Partisipan empat dan lima	
	4. Partisipan enam	
	5. Partisipan tujuh dan delapan	
	6. Partisipan sembilan	
BAB IV	PEMBAHASAN	
A.	Pembinaan Masyarakat Islam dan Tantangan Abad Millenium Ketiga	
B	Pola Pembinaan Masyarakat Islam	
C	Implementasi Amaliah Dzikir-Pikir Menuju Transformasi Religius	
BAB V	KESIMPULAN	
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin (2010) *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, Imam Alihbahasa: Haidar Bagir (1984) *Kimia Kebahagiaan*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, Alihbahasa: Saifullah Mahyudin (1985), *Jawahirul Qur'an*, Jakarta: Rajawali.
- \_\_\_\_\_, Alihbahasa: Abdullah Bin Nuh (1986) *Menuju Mukmin Sejati*, Banda Aceh : Tenaga Tani
- \_\_\_\_\_, Alihbahasa: H. M Zuhri (1990) *Ihya Ulumiddin*, Semarang : Asy-Syifa.
- Al- Jaelani, Abdul Qadir, Asy- Syeikh, Alihbahasa : Z. Zainal Abidin (1996), *Sirrul Asrar*, Malaysia: Thinkers Library SDN. BHD.
- \_\_\_\_\_, Alihbahasa: Arif B. Iskandar (2001) *Percikan Cahaya Illahi*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_, Alihbahasa: M. Abdul Ghaffar (2001) *Fiqih Tasawuf*, Bandung Pustaka Hidayah
- Al- Jauziah, Ibnu Qayyim, Alihbahasa: Fadli Bahri (2000) *Keajaiban Hati*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- \_\_\_\_\_, Alihbahasa : Kathur Suhardi, (2001), *Roh*, Jakarta : Pustaka Al- Kautsar.

- Al –Kalabadzi, (1969), *Al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tasawuf*  
Cairo:Al-Maktabah Al- Kulliyat Al- Azhariyah.
- Amstrong, Amatullah, Alihbahasa: M.S Nasrullah & Ahmad Baiquni (1995), *Khasanah Istilah Sufi : Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung : Mizan.
- An-Najar, Amir (2001) *Tasawuf Ilmu Jiwa Dalam*, Penerjemah: Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anwar, Saeful (2007) *Filsafat Ilmu Al-Ghazali (Dimensi Ontologi dan Aksiologi)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ardani, Moh (1995), *Al-Qur'an dan Shufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*, Yogyakarta, Dana Bhakti Primayasa.
- Baharuddin (2004) *Paradigma Psikologi Islami*, Yoyakarta: Putaka Pelajar.
- Bastman, H.D (1997) *Integrasi Psikology Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, (2007) *Logoterapi (Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bogdan, Robert C & Biklen, Sari Konopp, Alihbahasa: Munandir (1990), *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar Ke Teori dan Metode*, Jakarta: Depdikbud.
- Brannen, Julia .Alihbahasa: H. Nuktah Arfawi K Dkk, (1977) *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantittatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Cecep Alba (2011), *Cahaya Tasawuf*, Bandung: CV. Wahana
- Dahlan M.D & Syihabuddin (2001) *Pengalaman Ruhaniah Kaum Shufi*, Bandung: Pustaka Fithri.
- Dhofier, Zamakhasyary (1982) *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Faqih, Sodikin HMA (1992), *Dialog Tentang Ajaran Thareqat, Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah*, Bandung: YBS Pondok Pesantren Suryalaya.
- Frager, Robert (2003) *Hati, Diri, & Jiwa (Psikologi Sufi untuk Transformasi)*, Terjemahan: Hasmiyah Rauf, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Frankel, Jack R & Walter , Norman E(1993), *How to Design and Evaluate Research In Education*, Singapore: Mcgrow-Hall- Inc.
- Ghozali, Muhammad Luthfi (2011), *Percikan Samudra Hikmah (Syarah Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari)*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Goleman, Daniel. Alibahasa: T, Hermaya (1998) *Kecerdasan Emosional*, Jakarta : Gramedia.
- Hamka (1990), *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas
- Haryanto, Sentot (1999) *Inabah Memasuki Abad 21: Suatu Pengalaman Kecil di lapangan*, Di Sampaikan pada Seminar, 30-31 Januari 1999, di Pondok Pesantren Suryalaya.

- Hidayat, Komaruddin, et.al.(2001) *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta: Mediacita.
- \_\_\_\_\_, (2010) *Psikologi Beragama (Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun)*, Bandung: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Hilal Ibrahim, Alihbahasa: Ija Suntana & E. Kusdian (2002), *Tasawuf antara Agama dan Filsafat* , Bandung: Pustaka Hidayah.
- Horst, Steven (2010) *Filsafat Jiwa & Filsafat Ilmu (Pasca-Reduksionis)*, Yogyakarta: PALL MALL
- Irawan, Bambang (2011) *Kebahagiaan Tanpa Batas*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Jackson Winston (1995) *Methods : Doing Social Research*, Scarborough, Ontario: Prentice- Hall Canada Inc.
- Jalaluddin (2000) *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Labib Mz & Maftuh Ahnan (tt) *Mutiara Ma'rifat* (tk) Bintang Pelajar.
- Langgulung, Hasan (1986) *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Mahmoud, Abdul Halim, Alibahasa: Abubakar Basimeleh (tt), *Hal Ihwal Tasawuf: Analisis Dari Al-Mungidz Minandhalal oleh Imam Al- Ghazali*, Indonesia: Darul Ihya.

- Muhaimin & Abdul Mujib (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: PT Trigenda Karya.
- Muhammad, Hasyim (2002) *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Walisongo Press & Pustaka Pelajar.
- Mujieb, Abdul, dkk (2009) *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Mujib, Abdul (2006) *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, H.E. (2011) *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyati, Sri (2010) *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah* (dengan Referensi Utama Suryalaya, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , et.al. (2011), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, M. Yasir (1996) *Manusia Menurut Al- Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nurbakhsy, Javad, Alibahasa: Arif Rahmat (2001), *Psikologi Shufi*, Bandung, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru.
- Poespoprodjo, W. (1999) *Filsafat Moral (Kesuksesan dalam Teori dan Prektek)*, Bandung: Pustaka Grafika.
- Qayyim,Ibnu, Alibahasa: Fadhli Bahri (1999) *Hijrah Paripurna Menuju Allah dan Rasul-Nya*, Jakarta: Pustaka Azzam.

- Rahmat, Jalaluddin (204) *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sahil, Azharuddin (2001) *Indeks Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
- Sangkan, Abu (2010) *Menghidupkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual, Berguru Kepada Allah*, Bekasi: Yayasan Shalat Khusyu'/SHALAT CENTER.
- Schultz, Duane & Schultz, Sidney E (1994) *Theories Of Personality*, Belmont, California: Wodsworth, Inc.
- Subandi, M.A, (2009), *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: ALFABETA.
- Syarif, Adnan (2002) *Psikologi Qur'ani*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syauki Nawai, Rif'at (2011) *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: AMZAH.
- Syuku, Amin (2011) *Sufi Healing (Terapi dalam Literatur Tasawuf)*, Semarang: Walisongo Press.
- Tajul Arifin, Shohobul Wafa/Abah Anom (1970), *Miftahush-Shidur*, Bandung: YSB PPS.
- Tasmara, Toto, (2001), *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta, Gema Insani.

Wahid Bakhsh Rabbani (2004) *Sufisme Islam*, Penerjemah: Burhan Wirasubrata, Jakarta: Sahara Publishers.

Wilcox, Lynn (2003) *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf (Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi)*, Penerjemah: IG Harimurti Bagoesoka, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Yahya Jaya (1989) *Konsep Tazkiyah Al-Nafs Menurut Al-Ghazali dalam Ihya Ulum Al-Din dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental*. Desertasi FPS IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Zakiah Darajad (1977) *Membangun Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.

\_\_\_\_\_, (1983) *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.